

***LIVING QURAN TENTANG PENGAMALAN AYAT
SERIBU DINAR PADA PEDAGANG
DI PASAR ACEH***

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

ABAN AL-HAFI
NIM. 160303008

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSALAM - BANDA ACEH
2020 M / 1442 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Aban Al-Hafi
NIM : 160303008
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 10 Agustus 2020
Yang menyatakan,



Aban Al-Hafi
NIM. 160303008

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

ABAN AL-HAFI
NIM. 160303008

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Maizuddin, M.Ag
NIP. 19720501199031003


Nurullah, S.TH., MA
NIP. 198104182006042004

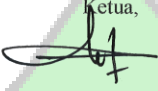
SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pada Hari/Tanggal: Senin/24 Agustus 2020 M
Senin/5 Muharram 1442 H

di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

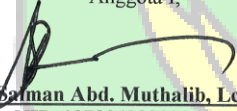
Ketua,


Dr. Maizuddin, M.Ag
NIP. 19720501199031003

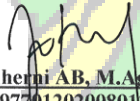
Sekretaris,


Nurullah, S.Th., MA
NIP. 198104182006042004

Anggota I,

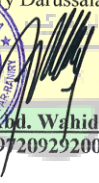

Dr. Salman Abd. Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 197804222003121001

Anggota II,


Zuherri AB, M.Ag
NIP. 197701202008012006

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh


Dr. Abd. Wahid, M.Ag
NIP. 197209292000031001

iii

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN DAFTAR SINGKATAN

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik dibawah)
ب	B	ظ	Z (titik dibawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik dibawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik dibawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*
----- (dhammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

- (ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*
(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (maddah)

- (ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)
(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)
(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)
Misalnya : (برهان, توفيق, معقول) ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya = الفلسفه الاولى *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: تحافت الفلاسفة (منهاج الأدلة, دليل الإنابة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat syaddah, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس, الكشف ditulis *al-nasyf, al-nafs*.

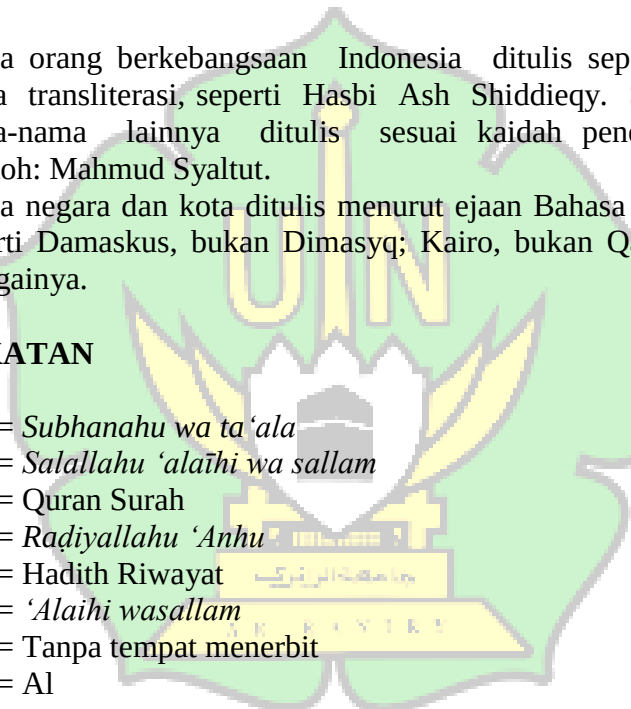
7. *Hamzah* (ء)

Untuk hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata ditransliterasi dengan (‘), misalnya: ملائكة ditulis *mala’ikah*, جزئ ditulis *juz’i*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya اختراع ditulis *ikhtirā’*

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

SINGKATAN



Swt.	= <i>Subhanahu wa ta’ala</i>
Saw.	= <i>Salallahu ‘alaīhi wa sallam</i>
QS.	= Quran Surah
ra.	= <i>Raḍiyallahu ‘Anhu</i>
HR.	= Hadith Riwayat
as.	= <i>‘Alaihi wasallam</i>
t.tp	= Tanpa tempat menerbit
An	= Al
Dkk.	= dan kawan-kawan
Cet.	= Cetakan
Vol.	= Volume
Terj.	= Terjemahan
M.	= Masehi
t.p	= Tanpa penerbit

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt. yang hanya kepada-Nyalah kita menyembah dan kepada-Nyalah kita meminta pertolongan. Atas limpahan nikmat, rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan penelitian dan tulisan berupa skripsi yang berjudul “*Living Quran* tentang Pengamalan Ayat Seribu Dinar pada Pedagang di Pasar Aceh”. Kemudian shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw serta kepada seluruh keluarga dan sahabat-sahabat beliau yang telah membawa umat manusia kepada alam yang disinari dengan kemuliaan Islam.

Karya tulis ini merupakan salah satu persyaratan untuk mencapai gelar sarjana agama di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam proses penulisan karya ini penulis menyadari bahwa tidak sedikit hambatan yang dihadapi, namun berkat doa dan dukungan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tulisan ini.

Penulis mengucapkan terimakasih dan rasa sayang setinggi-tingginya kepada Ayahanda Muchtar dan juga kepada Ibunda Olidar tercinta yang tiap detiknya mendoakan dan selalu memberikan semangat serta nasehat yang tak habis-habisnya. Terimakasih juga kepada keluarga besar yang turut mendoakan penulis selama menempuh pendidikan.

Selanjutnya penulis ucapkan terimakasih kepada Bapak Dr. Maizuddin, M.Ag sebagai pembimbing pertama dan kepada Ibu Nurullah, S.TH., MA yang senantiasa meluangkan waktu di tengah-tengah kesibukan lainnya hanya demi untuk membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan ketabahan dalam mengoreksi berbagai kesalahan tulisan yang penulis buat hingga skripsi ini diselesaikan.

Terimakasih lebih lanjut juga penulis ucapkan kepada Bapak Dr. Fuad, S.Ag., M.Hum. sebagai pembimbing akademik, dan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Dr. Abd. Wahid, M.Ag serta jajaran perangkatnya. Tidak lupa pula kepada Ketua Prodi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir yaitu Bapak Dr. Muslim Djuned S.Ag., M.Ag beserta jajarannya di prodi, dan juga kepada seluruh dosen yang telah memberikan ilmu kepada kami semua khususnya kepada penulis sendiri dengan tanpa pamrih.

Kemudian kepada seluruh sahabat seperjuangan yang senantiasa mendukung dan selalu ada di waktu senang dan susah, kepada kawan-kawan yang telah menemani dan memberikan semangat sepanjang proses penulisan skripsi juga kepada kawan-kawan yang rela meluangkan waktu untuk membantu proses penelitian ke lapangan. Terakhir, terimakasih kepada seluruh mahasiswa Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir angkatan 2016 dan juga kawan-kawan lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.



Banda Aceh, 10 Agustus 2020
Penulis,

Aban Al-Hafi

ABSTRAK

Nama/NIM : Aban Al-Hafi/160303008
Judul Skripsi : *Living Quran* tentang Pengamalan Ayat Seribu Dinar pada Pedagang di Pasar Aceh
Tebal Skripsi : 75 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir
Pembimbing 1 : Dr. Maizuddin, M.Ag
Pembimbing 2 : Nurullah, S.TH., MA.

Fenomena praktik penggunaan ayat Alquran dalam kehidupan sehari-hari merupakan sebuah objek kajian dalam ilmu *living quran*, seperti pemfungsian Alquran yang dianggap dapat menjadi obat atau media terapi lainnya. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat di Banda Aceh, banyak ditemukan penggunaan potongan ayat QS. Al-Thalaq: 2-3 atau dikenal dengan nama “ayat seribu dinar” dalam bentuk poster yang dilakukan oleh pedagang di Pasar Aceh. Praktik ini dilakukan karena dipercaya bahwa ayat tersebut dapat memperlancar rezeki para pedagang atau orang-orang yang menjalankan usaha lainnya. Pada dasarnya tidak hanya dalam ayat tersebut dijelaskan mengenai rezeki, bahkan beberapa ayat lainnya juga menjelaskan mengenai rezeki. Di samping itu, juga tidak terdapat dalil baik berupa ayat maupun hadits yang menyebutkan pengamalan QS. Al-Thalaq: 2-3, sebagai ayat yang memperlancar rezeki. Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang berbentuk deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian Analisis data dilakukan dengan tiga tahap yaitu reduksi data, data display dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Dari penelitian yang dilakukan, hasil yang didapatkan adalah bahwa para pedagang mendefinisikan ayat seribu dinar sebagai ayat yang memperlancar rezeki dan memberi keselamatan atas pribadi sekaligus kepada profesi yang sedang dijalani. Sedangkan pengamalan yang dilakukan oleh pedagang terhadap ayat tersebut berupa membaca ayat tersebut di waktu-waktu senggang atau membacanya di waktu-waktu tertentu yang telah ditentukan oleh pribadi mereka masing-masing.

DAFTAR ISI

	Halaman
PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN PENGUJI	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN DAFTAR SINGKATAN.....	iv
KATA PEENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Definisi Operasional.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....	9
A. Kajian Pustaka.....	9
B. Kerangka Teori.....	12
1. <i>Living Quran</i>	12
2. Persepsi.....	18
3. Pengamalan	27
4. Penafsiran Ayat Seribu Dinar (QS. Al-Thalaq: 2-3)	32
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Jenis Penelitian.....	38
B. Lokasi Penelitian	38
C. Subjek/informan Penelitian	38

D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen	
Penelitian.....	40
1. Observasi.....	40
2. Wawancara.....	41
3. Dokumentasi.....	42
E. Teknik Analisis Data.....	42
1. Reduksi Data	43
2. Penyajian Data.....	43
3. Verifikasi atau Kesimpulan.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	44
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	44
1. Letak Geografis dan Kondisi Demografis Kota Banda Aceh	44
2. Agama	44
3. Jumlah Pasar Tradisional di Banda Aceh.....	45
4. Gambaran Umum Pasar Aceh	45
B. Data Subjek Penelitian	46
C. Persepsi Pedagang terhadap Ayat Seribu Dinar	47
D. Pengamalan Ayat Seribu Dinar	57
BAB V PENUTUP.....	64
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran-saran	65
DAFTAR PUSTAKA.....	66
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Dokumentasi Data Observasi Penelitian.....	71
Lampiran 2: Foto Dokumentasi Proses Wawancara Penelitian.....	72
Lampiran 3: SK Pembimbing Skripsi	73
Lampiran 4: Surat Pengantar Penelitian.....	74



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran sebagai kitab universal tidak hanya mengatur kehidupan manusia yang bersifat teologis tetapi juga mengatur kehidupan manusia dari segi tatanan praksis seperti hukum-hukum praksis yang mengatur mengenai hubungan antara manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia antar manusia, dan hubungan antara manusia dengan alam flora dan fauna.

Ada empat hal yang menjadi bagian aturan Alquran terhadap kehidupan manusia. *Pertama*, teologi (akidah) yaitu sesuatu yang wajib diimani oleh manusia, termasuk di dalamnya yaitu rukun iman dan doktrin teologi agama Islam. Masalah akidah sendiri menjadi sesuatu yang sangat personal antara seorang manusia dengan Tuhannya, tidak ada yang benar-benar mengetahui akidah seseorang kecuali Allah Yang Maha Esa. *Kedua*, berisi janji-janji Tuhan dan ancaman Tuhan kepada hamba-Nya yang beramal baik maupun hamba yang mungkar, contohnya yaitu janji surga kepada hamba yang mematuhi perintah dan janji neraka kepada hamba yang melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. *Ketiga*, berisi tentang akhlak yang menuntun manusia untuk berperilaku baik, baik dari segi zahir maupun batin. *Keempat*, hukum-hukum praksis yang mengenai tentang hubungan antara manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia antar manusia lainnya, dan hubungan manusia dengan alam flora dan fauna.¹

Farid Esack dalam bukunya yang berjudul *The Qur`an: a Short Introduction* menyebutkan, “Alquran fulfills many of function

¹A. Athaillah, *Sejarah Alquran: Verifikasi tentang Otentisitas Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 31-33

in lives of muslims".² Pernyataan ini benar adanya, Alquran memang mampu memenuhi segala lingkup kehidupan umat Islam.

Ditinjau dari ranah khalayak, Alquran sendiri berfungsi sebagai pembawa perubahan, pencerah masyarakat dari kekelaman dan kejumudan, dan perombak kedaulatan yang zalim. Sedangkan dalam ranah personal, Alquran dapat menjadi sebagai penawar/obat untuk pribadi yang sedang ditimpa musibah, didera penyakit dan persoalan hidup lainnya. Alquran juga dapat menjadi media terapi psikis, dengan membaca ayat-ayat Alquran seseorang dapat membuat dirinya bebas dari berbagai beban hidup yang dari sebelumnya gelisah menjadi jiwa yang tenang dan tentram. Alquran sebagai media terapi juga dapat dijadikan sebagai penawar bagi orang-orang yang kerasukan (ruqyah) dengan membaca beberapa potongan dari ayat Alquran seperti surat *al-Mu'awwidhatain*.³

Beberapa contoh di atas dapat diklasifikasikan bagaimana ayat-ayat Alquran diamalkan oleh masyarakat muslim. Praktik/praksis inilah yang lazim disebut sebagai *living quran*⁴ (Alquran yang hidup dalam masyarakat). Sahiron Syamsuddin menjelaskan, "Yang dikatakan dengan *living quran* adalah bagaimana teks dari Alquran dihidupkan oleh masyarakat atau disebut dengan "teks Alquran yang hidup", sedangkan perwujudan teks yang berupa interpretasi terhadap ayat Alquran disebut dengan istilah *living tafsir*". Adapun yang dikatakan dengan teks Alquran

²Farid Esack, *The Quran: a Short Introduction* (London: Oneworld Publication, 2002), hlm. 16.

³Didi Junaedi, "Living Quran: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Alquran (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)", dalam *Journal of Quran and Hadith Studies Nomor 2*, (2015), hlm. 170.

⁴*Living Quran*, dimulai dari gagasan kecil pada tahun 2005 oleh FKMTI yang mengadakan konverensi dan seminar yang berjudul *Living Quran: Alquran dalam kehidupan sehari-hari*. Lihat Hamam Faizin, *Alquran sebagai Fenomena yang Hidup (Kajian atas Pemikiran para Sarjana Alquran)*, hlm. 1.

yang hidup adalah realisasi dari pemahaman dan penafsiran masyarakat terhadap ayat Alquran yang dipraktikkan dalam ranah realitas kehidupan sehari-hari. Contoh perwujudan yang banyak dilakukan oleh masyarakat terhadap teks Alquran bisa ditemukan dalam kejadian di sekitar dalam keseharian masyarakat, seperti pembudayaan pengamalan ayat tertentu yang dilakukan dalam waktu-waktu tertentu.”⁵

Dapat disimpulkan bahwa pengertian *living quran* adalah sebuah kajian ilmiah yang meneliti tentang dialektika antara Alquran dengan realitas kondisi yang terjadi di masyarakat. Berarti juga pengamalan-pengamalan masyarakat yang dilakukan dengan menggunakan tekstual dari surat-surat atau ayat-ayat dari Alquran itu sendiri.

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, khususnya di Kota Banda Aceh juga tak jarang ditemukan masyarakat menggunakan Alquran sebagai solusi atas beberapa permasalahan yang dialami, tak terkecuali dalam bidang perekonomian. Ayat-ayat Alquran yang digunakan tersebut dianggap dapat menunjang penghasilan dalam usaha yang sedang digeluti. Keyakinan masyarakat dalam hal ini memicu tradisi untuk meletakkan potongan-potongan ayat tertentu di tempat usahanya.

Dalam hal ini, banyak ditemukan di beberapa tempat usaha seperti kelontong, toko emas bahkan warung kopi tertempel potongan ayat dari Alquran. Ada yang menempelkan ayat Kursi, ada yang menempelkan QS. Yasin dan ada yang menempelkan potongan ayat dalam surat al-Thalaq: 2-3 atau biasa dikenal dengan sebutan “ayat seribu dinar”.⁶ Namun di sini peneliti lebih tertarik memilih ayat seribu dinar untuk diteliti karena ayat tersebut dipakai

⁵Sahiron Syamsuddin, *Ranah-ranah dalam Penelitian Alquran dan Hadis*, Kata Pengantar dalam *Metodologi Penelitian Living Qur`an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. xvii-xiv.

⁶Observasi pada tanggal 19 dan 20 Februari 2020.

oleh para pedagang sekaligus dianggap dapat memperlancar atau menunjang rezeki bagi pedagang tersebut.⁷

....وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا. وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Artinya: “.... Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki) Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.”

Pada dasarnya, tidak hanya dalam QS. al-Thalaq: 2-3 saja terdapat penjelasan tentang kemudahan rezeki. Dalam QS. Nuh: 10-12 dan QS. Saba’: 39 juga terdapat penjelasan tentang kemudahan rezeki. Dan dalam ketiga ayat tersebut menjelaskan bagaimana agar seseorang lancar rezekinya dengan mengamalkan isi kandungan dari ayat-ayat tersebut. Namun, masyarakat hanya mengkhususkan pada pemakaian QS. al-Thalaq: 2-3 yang diyakini dapat menunjang penghasilan ekonomi. Di samping itu, tidak terdapat ayat ataupun hadits yang menyebutkan tentang penggunaan QS. al-Thalaq 2-3 (ayat seribu dinar) sebagai penunjang penghasilan ekonomi.

Hal ini mengundang peneliti untuk mengkaji bagaimana persepsi pedagang di Pasar Aceh terhadap ayat seribu dinar, dan juga bagaimana pengamalan para pedagang terhadap ayat tersebut. Apakah ayat tersebut diamalkan dengan membacanya di waktu dan

⁷Hasil Wawancara Observasi pada Tanggal 20 Februari 2020.

kondisi tertentu atau hanya sebagai pajangan yang ditempel di dinding dan diyakini agar membantu kelancaran rezeki terhadap mereka.

B. Rumusan Masalah

Yang menjadi permasalahan utama dalam penelitian ini yaitu, di satu sisi, tidak ditemukan hadits ataupun firman yang menyebutkan tentang pemakaian ayat seribu dinar sebagai penunjang penghasilan ekonomi. Di sisi lain, banyak masyarakat yang memakai potongan ayat seribu dinar sebagai penunjang penghasilan ekonominya. Oleh karena itu, dari penjelasan di atas yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah.

1. Bagaimana persepsi pedagang di Pasar Aceh terhadap ayat seribu dinar dalam menunjang penghasilan?
2. Bagaimana pengamalan pedagang di Pasar Aceh terhadap ayat seribu dinar dalam menunjang penghasilan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui persepsi pedagang di Pasar Aceh terhadap ayat seribu dinar dalam menunjang penghasilan.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengamalan pedagang di pasar Aceh terhadap Ayat seribu dinar dalam menunjang penghasilan.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan dengan adanya penelitian ini agar dapat melihat bagaimana Alquran hidup di kalangan para pedagang di pasar Aceh. Sehingga nanti dapat menjadi bahan rujukan sebagai pertimbangan atas dasar-dasar pengamalan ayat seribu dinar dan juga sebagai khazanah keilmuan bagi penulis sendiri juga bagi para pedagang maupun para pembaca tulisan ini.

E. Definisi Operasional

Living quran secara etimologi berasal dari Bahasa Inggris, yaitu gabungan dari kata *living* dan kata *Quran*. *Living* berasal dari

kata *live* dalam Bahasa Inggris yang mempunyai arti hidup, aktif, dan yang hidup. Kata *live* mendapatkan imbuhan *ing* di ujungnya (pola verb-ing) yang dalam gramatika Bahasa Inggris disebut dengan *present participle* atau bisa juga disebut dengan *gerund*. Kata *living quran* yang bersifat *present participle* akan mempunyai makna “Alquran yang hidup”. Sedangkan jika diposisikan dalam bentuk *gerund*, kata *living quran* mempunyai makna “menghidupkan Alquran”.⁸

Secara terminologi, *living quran* adalah ilmu yang membahas mengenai Alquran yang hidup atau menghidupkan Alquran di masyarakat atau mengkaji tentang gejala-gejala Alquran di tengah kehidupan manusia, baik secara material-natural, praktikal-personal, maupun praktikal-komunal. Baik secara kognitif maupun non-kognitif.⁹

Dengan kata lain, ilmu ini mengkaji tentang bagaimana Alquran diinterpretasikan oleh manusia dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga yang diperoleh dari ilmu ini adalah pengetahuan tentang keberagaman interpretasi dan praktik pengamalan ayat-ayat Alquran, keberagaman pola pikir dalam memahami dan mengamalkan ayat.

Kasus-kasus yang sangat memungkinkan untuk dapat dikaji dalam ilmu ini secara garis besar meliputi; perwujudan ayat Alquran dalam bentuk benda, perwujudan ayat Alquran dalam bentuk praktik atau perilaku, dan perwujudan ayat Alquran dalam bentuk lembaga dan kemasyarakatan.¹⁰

Salah satu contoh perwujudan ayat Alquran yang dapat saya deskripsikan yaitu penggunaan potongan ayat QS. al-Thalaq: 2-3

⁸Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadits*, (Tangerang: Maktabah Darussunnah, 2019), hlm. 20.

⁹Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadits*, hlm. 29.

¹⁰Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadits*, hlm. 31.

(ayat seribu dinar) oleh para pedagang sebagai media yang dianggap dapat menunjang penghasilan.

Nurul Huda dalam artikelnya menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan ayat seribu dinar merupakan bagian dari ujung ayat 2 hingga keseluruhan ayat 3 dalam surat al-Thalaq. Disebut dengan nama “ayat seribu dinar” karena dipercaya khasiat dari ayat tersebut yang jika dibaca akan mendapatkan kemudahan dalam mencari rezeki.¹¹

Secara historis, penulis tidak menemukan bukti atau catatan tertulis yang valid sesuai dengan asal-usul penamaan ayat QS. al-Thalaq: 2-3 dengan sebutan “ayat seribu dinar”. Bahkan dalam beberapa kitab tafsir seperti Tafsir Ibn Katsir, al-Misbah, dan al-Nur tidak didapati penamaan ayat tersebut dengan nama “ayat seribu dinar” oleh para mufassir.

Salah satu tokoh ulama Indonesia, Buya Yahya dalam videonya menyatakan bahwa sebagian orang memang membuat istilah-istilah seperti ayat seribu dinar dan lain sebagainya. Beliau menyebutkan tidak hanya ayat tersebut saja yang dapat dianggap sebagai ayat yang mendatangkan rezeki, semua ayat di dalam Alquran mempunyai kelebihan dan khasiatnya masing-masing, yang menjadi tolak ukurnya adalah bukan pada nama atau istilah dari ayat tersebut yang membuat rezeki. Namun, takwalah yang menjadikan tolak ukurnya, ketika seseorang membaca ayat-ayat di dalam Alquran hendaknya agar ia lebih dekat dengan Allah dan hal itulah yang seharusnya membuat rezekinya lebih lancar.¹²

Dalam tulisan ini, penulis memfokuskan untuk mengkaji bagaimana persepsi pedagang di Pasar Aceh terhadap ayat seribu

¹¹Nurul Huda, “Epistimologi Penafsiran Ayat ‘Seribu Dinar’ (al-Thalaq [65]: 2-3): Studi Komparasi Abdurra’uf al-Singkili dan M. Quraish Shihab”, dalam *Jurnal Studi Islam Nomor 1*, (2019), hlm. 40.

¹²Al-Bahjah TV, “Apa Benar Ayat 1000 Dinar Memperbanyak Rezeki?- Buya Yahya Menjawab”, 2016, https://youtu.be/oXUwEez_GAw

dinar. Dan bagaimana para pedagang di Pasar Aceh mempraktikkan/mengamalkan ayat Q.S. al-Thalaq: 2-3, atau dikenal dengan sebutan “ayat seribu dinar” ke dalam kehidupan sehari-harinya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Pustaka

Dari beberapa pencarian yang telah peneliti lakukan, peneliti menemukan tulisan-tulisan hasil penelitian lainnya yang pembahasannya berkaitan dengan pembahasan yang akan peneliti tulis. Untuk melihat persamaan dan perbedaan antar penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan, maka penulis perlu mengkaji penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

Berkaitan tentang pembahasan mengenai ayat seribu dinar, penulis menemukan tulisan berupa skripsi yang berjudul *Dampak Ayat Seribu Dinar terhadap Pendapatan Pedagang di Pasar Besar Kota Palangka Raya* karya Wahyuni yang diterbitkan oleh IAIN Palangka Raya tahun 2017. Kajian tersebut membahas mengenai dampak dari penempelan ayat seribu dinar oleh para pedagang di tempat-tempat usaha di pasar besar Kota Palangka Raya. Ayat seribu dinar tersebut dipercayai sebagai media untuk meminta kepada Allah dalam hal kemudahan rezeki dari jalan yang tak terduga. Dari penelitian yang telah dilakukan bahwa pedagang mengamalkan ayat seribu dinar dengan cara berbeda-beda, ada yang mengamalkan sebagai wirid sehari-hari, amalan ketika membuka toko dan ada yang mengamalkan ketika selesai shalat lima waktu secara konsisten. Sedangkan dampak yang dirasakan oleh pedagang yaitu meningkatnya penghasilan, terbebas dari masalah hidup dan kehidupan menjadi lebih aman dan tentram.¹

¹Wahyuni, “Dampak Ayat Seribu Dinar terhadap Pendapatan Pedagang di Pasar Besar Kota Palangka Raya”, (Skripsi, IAIN Palangka Raya, 2017).

Membahas tentang *living quran* dan usaha, skripsi oleh Zaini Hadi yang berjudul *Fenomena Pengamalan Ayat Alquran dalam Membangun Rumah dan Memulai Usaha Masyarakat Desa Palingkau Kabupaten Kapuas* yang diterbitkan oleh UIN Antasari pada tahun 2019. Penelitian ini mengupas tradisi masyarakat di desa tersebut yang kebiasaannya memakai ayat Alquran ketika membangun rumah dan ketika sebelum memulai sebuah usaha, termasuk di dalamnya membaca ayat QS. al-Thalaq: 2-3. Tujuannya agar mendapatkan kenyamanan ketika menghuni rumah baru dan diyakini sebagai penglaris, juga dapat memperlancar rezeki serta keberkahan rezeki ketika memulai sebuah usaha.²

Berkaitan dengan pembahasan *living quran* dan rezeki, Eva Hanifah menulis skripsinya yang berjudul *Tradisi Pembacaan Surat Waqi'ah: Studi Living Quran di Pondok Pesantren al-Musyahadah Manisi Cibiru Bandung*, diterbitkan oleh UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2019. Skripsi ini mengulas tentang alasan dari pembiasaan pembacaan surat al-Waqi'ah di Pondok Pesantren al-Musyahadah Manisi Cibiru Bandung yang diyakini bahwasanya surat ini adalah sebagai surat pembuka rezeki, bukan hanya rezeki yang berupa materi tapi juga rezeki yang dirasakan atas nikmat ketika membaca surat tersebut.³

Hampir sama dengan Eva Hanifah, kajian Putri Nur Hasanah yang berjudul *Tadisi Pembacaan Surat al-Kahfi setiap Malam Jumat di Pondok Pesantren Putri Darut Ta'lim Banjasari Bangsri Jepara (Study Living Quran)* yang diterbitkan oleh IAIN Kudus pada tahun 2019 mengangkat tema *living quran*, membahas mengenai kultur pembacaan surat al-Kahfi dalam tempo seminggu

²Zaini Hadi, "Fenomena Pengamalan Ayat Al-Quran dalam Membangun Rumah dan Memulai Usaha Masyarakat Desa Palingkau Kabupaten Kapuas" (Skripsi, UIN Antasari, 2019).

³Eva Hanifah, "Tradisi Pembacaan Surat Waqi'ah: Studi Living Quran di Pondok Pesantren al-Musyahadah Manisi Cibiru Bandung", (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati, 2019).

sekali pada setiap malam Jumat setelah shalat magrib. Pembacaan surat al-Kahfi dipimpin oleh imam yang mengimami shalat magrib. Pembacaan ini dilakukan dalam hal mencapai tujuan agar santri istiqamah dalam ibadah juga dipercayai agar santri mendapat fadhilah-fadhilah berupa mudahnya rezeki, terhindar dari siksa kubur dan diampuni dosa hingga hari Jumat mendatang. Perbedaan yang terdapat antara skripsi Putri dengan Dewi yaitu dari segi surat yang diangkat dan juga dari lokasi penelitian yang berbeda.⁴

Masih membahas mengenai *living quran* dan kemudahan rezeki, skripsi oleh Lutfatul Husna yang diberi judul *Tradisi Pembacaan Surat al-Waqi'ah dan al-Mulk (Kajian Living Quran di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam II Karanggayam Srengat Blitar)* yang diterbitkan oleh IAIN Tulungagung pada tahun 2019, mengangkat tema *living quran* tentang kebiasaan pembacaan surat al-Waqi'ah dan al-Mulk di pondok pesantren tersebut. Pembacaan kedua surat tersebut dilaksanakan dalam waktu berbeda yakni pembacaan surat al-Waqi'ah setiap selesai shalat Ashar dan pembacaan surat al-Mulk setiap selesai shalat Subuh. Pembacaan ayat ini dipercayai dapat memudahkan rezeki dalam keseharian dan mendatangkan ketenangan bagi yang mengamalkannya.⁵

Tak jauh berbeda dengan tulisan Lutftul Husna, tulisan karya Agustina Reni Mauludiyah yang berjudul *Penanaman Perilaku Spiritualitas Santri Berdasarkan Pembacaan Surah Tertentu (Studi Living Quran di Pondok Pesantren Nurul Iman Karangrejo Tulungagung)* yang diterbitkan oleh IAIN Tulungagung pada tahun 2019 membahas mengenai hubungan antara pembiasaan membaca surat pilihan terhadap perilaku spiritualitas santri yang belajar di pondok tersebut. Di antara surat

⁴Putri Nur Hasanah, "Tradisi Pembacaan Surat al-Kahfi setiap Malam Jumat di Pondok Pesantren Putri Darut Ta'lim Banjasari Bangsri Jepara (Study Living Quran)", (Skripsi, IAIN Kudus, 2019).

⁵Lutfatul Husna "Tradisi Pembacaan Surat al-Waqi'ah dan al-Mulk (Kajian Living Quran di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam II Karanggayam Srengat Blitar)", (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2019).

tertentu tersebut yaitu pembiasaan pembacaan surat al-Waqi'ah sebagai pelancar rezeki yang membentuk perilaku spiritualitas yang disiplin, kemudian pembacaan surat Yasin sebagai penambah keridhaan Allah yang membentuk perilaku kreatif, pembiasaan pembacaan surat al-Rahman untuk mendapat perilaku spiritualitas yang pengasih, dan pembiasaan pembacaan surat al-Mulk untuk mendapat perilaku spiritualitas yang jujur.⁶

Sejauh kajian kepustakaan yang penulis dapati, dapat dikatakan bahwa hasil tulisan dari Wahyuni yang hampir mendekati kemiripan dengan tulisan yang penulis kaji. Namun sangat berbeda dari segi fokus yang diangkat, yaitu penulis mengangkat tema *living quran* dengan melihat bagaimana persepsi dan pengamalan terhadap ayat seribu dinar sebagai perwujudan teks Alquran dalam bentuk benda oleh para pedagang di Pasar Aceh. Sedangkan skripsi oleh wahyuni memfokuskan penelitian terhadap dampak perekonomian dari para pedagang yang menempelkan ayat seribu dinar. Oleh karena itu, penelitian yang saya lakukan ini penting untuk dikaji lebih lanjut.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah identifikasi teori-teori yang akan dijadikan sebagai landasan berpikir untuk melaksanakan suatu penelitian. Dalam penelitian ini, teori-teori yang dijadikan landasan berpikir adalah sebagai berikut.

1. *Living Quran*

a. Pengertian *Living Quran*

Ahmad 'Ubaydi Hasbillah mendefinisikan *living quran* sebagai sebuah ilmu yang mengkaji tentang praktik Alquran. *Living quran* merupakan cabang dari ilmu Alquran yang mengkaji tentang

⁶Agustina Reni Mauludiyah, "Penanaman Perilaku Spriritualitas Santri Berdasarkan Pembacaan Surah Tertentu (Studi Living Quran di Pondok Pesantren Nurul Iman Karangrejo Tulungagung)", (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2019).

gejala-gejala Alquran di masyarakat. Objek yang dikaji berbentuk gejala Alquran, bukan teks dari Alquran. Gejala-gejala yang dimaksud dapat berupa benda, perilaku, nilai, budaya, tradisi, dan rasa. Dengan kata lain, kajian *living quran* dapat diartikan sebagai sebuah cara untuk mendapatkan pengetahuan yang kuat dan meyakinkan dari suatu tradisi, praktik, ritual, budaya, perilaku, atau pemikiran di masyarakat yang terinspirasi dari sebuah ayat Alquran.⁷

Penelitian *living quran* sebagai tawaran paradigma alternatif yang menghendaki bagaimana *feedback* dan respons masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (*everyday life*) dapat dibaca, dimaknai secara fungsional secara konteks fenomena sosial. Oleh karena itu, Alquran yang dipahami masyarakat Islam dalam pranata sosialnya merupakan cerminan dan fungsionalisasi dari Alquran itu sendiri. Sehingga respon mereka terhadap Alquran mampu membentuk pribadinya. Alquran membentuk pribadi dan dunia sosial masyarakat, bukan sebaliknya dunia sosial yang membentuk pribadi masyarakat.⁸

Heddy Shri Ahimsa-Putra mengategorikankan pengertian terhadap *living quran* ke dalam tiga bagian. Pertama, *living quran* adalah sosok Nabi Muhammad Saw. Karena Nabi Muhammad adalah sosok yang mempunyai akhlak dan berperilaku sesuai dengan apa yang diajarkan di dalam Alquran. Dengan begitu, akhlak Nabi Muhammad adalah Alquran dan beliau sendiri adalah Alquran yang hidup. Kedua, *living quran* juga bisa merujuk kepada kelompok masyarakat yang dalam kesehariannya mengamalkan Alquran sebagai kitab rujukan mereka. Mereka menjalani kehidupan dengan mengikuti perintah-perintah yang ada dalam Alquran dan menjauhi larangan-larangan yang terdapat di dalam

⁷Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadits*, (Tangerang: Maktabah Darussunnah, 2019), hlm. 22.

⁸Yusuf. M, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Quran*, “dalam M. Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Alquran dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm. 52-53.

Alquran, sehingga masyarakat tersebut seperti "Alquran yang hidup", karena mereka telah mewujudkan Alquran ke dalam kehidupan mereka. Ketiga, *living quran* juga berarti "kitab yang hidup", bukan dalam artian kitab biasa. Yaitu yang perwujudan terhadap Alquran dalam kehidupan sehari-hari sangat terasa dan nyata, serta beraneka ragam, tergantung pada bidang kehidupannya.⁹

M. Mansur berpendapat, pengertian *the living quran* adalah bermula dari fenomena *Quran in everyday life*, yaitu "makna dan fungsi dari Alquran yang nyata dipahami dan dialami oleh masyarakat Islam."¹⁰ Dengan kata lain, pemfungsian Alquran dalam kehidupan praksis di luar kondisi tekstual Alquran itu sendiri. Pemfungsian ini berdasarkan atas anggapan bahwa adanya khasiat tertentu dari teks Alquran terhadap pengamalan keseharian umat, bukan berdasarkan atas makna atau pesan tekstual dari ayat-ayat Alquran.¹¹

Muhammad Yusuf mengatakan, "Yang dikatakan *living quran* yaitu bagaimana respon masyarakat terhadap Alquran. Baik masyarakat melihat Alquran sebagai sebuah petunjuk (huda), maupun masyarakat melihat Alquran sebagai sebuah ilmu pengetahuan (sains)."¹² *Living quran* ditujukan untuk menyikapi respon masyarakat Muslim dalam realita kehidupan sehari-hari menurut konteks budaya dan pergaulan sosial. Jadi apa saja yang dilakukan masyarakat untuk memberikan *reward*, apresiasi,

⁹Heddy-Shri-Ahimsa-Putra, "The Living Alquran: Beberapa Perspektif Antropologi", dalam *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Nomor 1, (2012), hlm. 236-237.

¹⁰M. Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm. 5.

¹¹M. Mansur, *Living Quran dalam Lintasan Sejarah*, dalam Didi Junaedi, "Living Quran: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Alquran", dalam *Journal of Quran and Hadith Studies*, Nomor 2, (2015), hlm. 172.

¹²M Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Quran*, "dalam M. Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Alquran dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm. 36-37.

pegagungan, dan cara memuliakan Alquran dengan mengharapkan pahala dan keberkahan dari Alquran itu sendiri sebagaimana keyakinan umat Islam terhadap fungsi Alquran yang diyakini mempunyai fungsi yang bermacam-macam. Oleh karena itu, maksud yang terkandung di dalam sebuah ayat bisa saja sama, tetapi ungkapan dan pemahaman masyarakat terhadap Alquran akan berbeda-beda.¹³

Dapat penulis simpulkan bahwa *living quran* adalah sebuah kajian tentang praktik Alquran yang mengkaji tentang gejala-gejala Alquran di masyarakat, bukan mengkaji tentang teks Alquran itu sendiri. Gejala tersebut dapat berupa benda, perilaku, budaya, tradisi, nilai dan rasa untuk mendapatkan pengetahuan yang kuat dan meyakinkan dari gejala-gejala Alquran yang terjadi di masyarakat yang dalam keseharian mereka mengamalkan Alquran sebagai kitab rujukannya.

Bisa dilihat bahwa kesimpulan yang penulis ambil merupakan gabungan antara teori Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah dan teori oleh Heddy Shri Ahimsa-Putra yang ketiga. Maka simpulan teori inilah yang akan penulis gunakan sebagai alat analisis dalam penelitian ini.

b. Objek Kajian *Living Quran*

Objek Kajian *living quran* diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu objek material dan objek formal.¹⁴

1) Objek Material

Objek material ilmu *living quran* adalah perwujudan Alquran dalam bentuk yang non-teks. Bisa berupa pajangan/poster, media audio visual, atau karya seni budaya, maupun berbentuk pemikiran yang diwujudkan menjadi sebuah perilaku manusia.¹⁵

¹³M Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Quran*, dalam M. Mansyur, *Metodologi Penelitian Living Alquran dan Hadits*, hlm. 49.

¹⁴Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadits*, hlm. 49.

¹⁵Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadits*, hlm. 50.

Sebagai contoh, adalah ketika surah al-Zalzalah dijadikan dalam bentuk video ilustrasi kiamat dengan ditambahkan bacaan surah tersebut sebagai *backsound* audio, sehingga memiliki kesan dan kekuatan tersendiri yang dapat menarik para penonton video tersebut. Hal ini digolongkan sebagai sebuah objek material *living quran* yang berbentuk multimedia. Ini karena wujud dari teks Alquran telah berubah ke dalam bentuk multimedia.¹⁶

Di dalam penelitian ini, yang menjadi objek material kajian *living quran* berupa benda, yakni tempelan-tempelan potongan ayat seribu dinar (QS. al-Thalaq: 2-3) yang terpajang di tempat-tempat usaha yang telah berubah dari bentuk tekstual menjadi bentuk yang diwujudkan ke dalam sebuah poster yang berbingkai.

2) Objek Formal

Objek formal adalah objek material dipandang dari sudut tertentu, yakni dari sudut atau dalam konteks suatu pertanyaan inti serta dengan menggunakan metode tertentu. Dapat juga dikatakan bahwa objek formal adalah salah satu bagian dari objek material yang dipelajari dari sudut pandang tertentu dengan cara tertentu.¹⁷ Objek formal dapat disebut sebagai sebuah metode atau cara menarik sebuah kesimpulan dari objek material.¹⁸

Dalam ilmu Alquran, dimana objek materialnya adalah berupa ayat yang ada di dalam mushaf. Lalu seseorang mencoba untuk mengkajinya dengan menjadikan kaidah-kaidah ushul fiqh sebagai objek formalnya. Maka, jadilah ilmu ushul fiqh yang memiliki produk berupa fiqh. Ahli fiqh akan menjadikan pendekatan hukum sebagai objek formalnya untuk mengkaji ayat Alquran.¹⁹

¹⁶Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadits*, hlm. 52.

¹⁷B Arief S, *Pengantar Logika: Sebuah Langkah Pertama Pengenalan Medan Telaah* (Bandung: Refika Aditama, 2008), hlm. 3.

¹⁸Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2010), hlm. 33.

¹⁹Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadits*, hlm. 53.

Sementara itu, objek formal ilmu *living quran* adalah perspektif keseluruhan terhadap perwujudan ayat Alquran dalam bentuknya yang non-teks. Ketika sebuah ayat dibaca dari sudut pandang sosial, karena memang objek material yang dikaji adalah perilaku masyarakat dalam meresepsi atau mengamalkan ayat Alquran, maka hal itu dapat disebut sebagai *living quran*.²⁰

Jadi, objek formal ilmu *living quran* adalah dapat berupa seni, tradisi, adat, ritual, ilmu pengetahuan dan teknologi, sosiologi, psikologi, dan lainnya. Yang jelas, objek kajian ilmu *living quran* tidak berupa penaskahan atau tekstual, melainkan kebendaan, kemasyarakatan dan kemanusiaan.²¹

Objek formal dalam penelitian ini yaitu bagaimana perwujudan terhadap ayat Alquran al-Thalaq: 2-3 ke dalam pemikiran yang diinterpretasikan oleh para pedagang dan bagaimana kebiasaan atau kebudayaan yang diwujudkan oleh para pedagang terhadap ayat tersebut diaplikasikan dalam kehidupan kesehariannya.

c. Ruang Lingkup Kajian *Living Quran*

Secara teknis, objek kajian *living quran* berhubungan dengan perilaku masyarakat dalam memperlakukan nas Alquran, bacaan Alquran, maupun pengamalannya baik yang bersifat individual maupun yang bersifat kelompok. Perlakuan masyarakat terhadap nas Alquran merupakan wujud *living quran* secara tulisan. Dalam hal ini, jenis *living quran* dengan objek kajian mengenai perlakuan masyarakat terhadap nas Alquran dinamakan dengan *natural living quran*.²²

Kajian *living quran* yang berkaitan dengan bacaan dan pengamalan individual dapat menjadi objek penelitian *living quran*, selama memiliki permasalahan akademik yang relevan. Kajian

²⁰Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadits*, hlm. 54.

²¹Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadits*, hlm. 54.

²²Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadits*, hlm. 58.

living quran yang menjadikan praktik atau pengamalan individual sebagai objeknya, dapat dikategorikan sebagai kajian *personal living quran studies* atau kajian *living quran* dengan pendekatan ilmu-ilmu humaniora.²³

Sementara itu, kajian *living quran* yang menjadikan praktik pengamalan Alquran secara kelompok tidak jauh berbeda dengan model kajian yang menjadikan pengamalan individual sebagai objeknya. Namun, dalam kajian komunal lebih bersifat sosiologis daripada humanitis. Kajian *living quran* yang bersifat mengkaji kelompok biasanya terlambagakan dalam sebuah pergerakan, organisasi kemasyarakatan, maupun sekedar komunitas dan kelompok sosial.²⁴

Kajian *living quran*, terutama yang bersifat empiris, konteks yang dibawa oleh suatu ayat dengan konteks dimana ayat tersebut dihidupkan tidak selalu sama, dan memang tidak harus sama. Ini karena biasanya dalam sebuah komunitas, adanya *living quran* disinyalir memiliki tujuan tertentu yang cenderung praktis dan pragmatis, tidak selalu normatif.²⁵

2. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Menurut Fieldman, persepsi adalah proses konstruktif yang mana kita meresepsi atau menerima stimulus dan berusaha untuk memahami situasi yang bermakna.²⁶ Sedangkan Robins menjelaskan persepsi sebagai sebuah proses yang dialami oleh masing-masing personal untuk mengumpulkan dan menafsirkan

²³Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadits*, hlm. 59.

²⁴Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadits*, hlm. 59-60.

²⁵Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadits*, hlm. 60.

²⁶Puspita Harapan, "Studi Fenomenologi Persepsi Lansia dalam Mempersiapkan Diri Menghadapi Kematian", dalam *Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau Nomor 2*, (2014), hlm. 4.

informasi yang didapatkan dari respon indra mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka.²⁷

Jalaluddin Rahmat dalam bukunya yang berjudul Psikologi Komunikasi menyatakan bahwa definisi persepsi yaitu suatu pengalaman tentang objek peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkan pesan.²⁸ Sedangkan menurut Sarlito Wirawan Sarwono dalam bukunya yang berjudul Pengantar Umum Psikologi mendefinisikan persepsi sebagai kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan dan lain sebagainya.²⁹

Chaplin menjelaskan bahwa persepsi berkaitan dengan cara mendapatkan pengetahuan khusus tentang kejadian pada saat tertentu, maka persepsi terjadi kapan saja stimulus menggerakkan indera. Dalam hal ini persepsi diartikan sebagai proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera.³⁰

Yusuf menyatakan persepsi sebagai sebuah proses ketika memaknai sebuah pengamatan. Schiffman dan Kanuk menyebutkan bahwa persepsi adalah bagaimana orang-orang melihat dunia.³¹ Shane dan Von Glinow mendefinisikan bahwa persepsi adalah proses penerimaan informasi dan pemahaman tentang lingkungan, termasuk penetapan informasi untuk membentuk pengkategorian dan penafsirannya.³² Salomon menyatakan bahwa persepsi adalah

²⁷Maropen Simbolon, "Persepsi dan Kepribadian", dalam *Jurnal Ekonomi, Nomor 1*, (2008), hlm.53.

²⁸Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 51.

²⁹Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), hlm. 39.

³⁰Hendra Hadiwijaya, "Persepsi Siswa terhadap Pelayanan Jasa Pendidikan pada Lembaga Pendidikan El Rahma Palembang", dalam *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi, Nomor 3*, (2011), hlm. 223.

³¹Efrizon A, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Masyarakat tentang Wakaf Uang", dalam *Jurnal Bisnis dan Manajemen, Nomor 1*, (2008), hlm. 19.

³²Maropen Simbolon, "Persepsi dan Kepribadian", hlm.53.

sebuah proses dimana sensasi yang diterima oleh seseorang dipilah dan dipilih, kemudian diatur dan akhirnya diinterpretasikan.³³

Morgan menjelaskan bahwa persepsi adalah semua hal yang berhubungan dengan pengalaman yang telah dialami seseorang dalam hidupnya di dunia. Dapat dikatakan bahwa persepsi merupakan suatu tindakan individual dalam mengindra dan kemudian menginterpretasikan segala informasi yang didapatkan dari lingkungannya yang sesuai dengan pengalamannya. Webster menjelaskan bahwa tindakan tersebut meliputi kegiatan berpikir, mengenali, menerima, merencanakan dan memilih sesuatu.³⁴

Pareek menyatakan bahwa persepsi adalah proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji dan memberikan reaksi kepada rangsangan atau panca indra. Sangat erat kaitan antara persepsi dan panca indra, karena persepsi terjadi setelah objek bersangkutan melihat, mendengar atau merasakan sesuatu dan mengorganisasikannya serta menginterpretasikannya sehingga timbul persepsi.³⁵

Dari beberapa pengertian yang tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu proses menerima stimulus, menyeleksi, mengorganisasikan dan kemudian menginterpretasikan stimulus yang telah diterima melalui alat panca indra menjadi sebuah persepsi. Persepsi dapat berbeda-beda tergantung dari penerimanya yang dipengaruhi oleh faktor-faktor ketika terjadi proses menyeleksi, mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimulus tersebut.

³³Efrizon A, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Masyarakat tentang Wakaf Uang", hlm. 20.

³⁴Efrizon A, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Masyarakat tentang Wakaf Uang", hlm. 19.

³⁵Evi Fitriana, "Hubungan Persepsi Siswa tentang Proses Pembelajaran dengan Hasil Belajar Geografi di Homeschooling Sekolah Dolan Kota Malang", dalam *Jurnal Pendidikan, Nomor 4*,(2016), hlm. 663.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Sobur mengemukakan bahwa ada beberapa sebab yang dapat mempengaruhi persepsi, yang terjadi pada saat proses menafsirkan informasi menjadi sebuah persepsi, yaitu 1) pengalaman masa lalu, 2) sistem nilai yang dianut, 3) motivasi, 4) kepribadian dan 5) intelektualitas.³⁶

Mulyana menjelaskan bahwa pada tahapan proses seleksi, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi antara lain yaitu faktor biologis seperti lapar, haus, kenyang dan lainnya; kemudian ada faktor fisiologis seperti gemuk, kurus, pendek, tinggi, sehat, cacat, rabun, tuli, sakit dan lainnya yang berhubungan dengan keadaan fisik; kemudian ada faktor sosial budaya seperti *gender*, pendidikan, penghasilan, agama, pengalaman, kebiasaan, pekerjaan, status soaial dan sebagainya; dan kemudian ada faktor psikologis seperti kemauan, motivasi, harapan, dan sebagainya. Semakin berbeda aspek-aspek yang tersebut di atas antar individu, maka semakin berbeda pula persepsi yang terjadi antar individu.³⁷

Maropen Simbolon mengutip dari Schermerhorn yang menguraikan faktor yang mempengaruhi persepsi sebagai berikut:

- 1) Orang yang menilai (pemersepsi). Berkaitan dengan pengalaman masa lalu, keinginan/motivasi, kepribadian, dan nilai serta sikap yang dapat mempengaruhi proses persepsi.
- 2) Pengaturan. Berkaitan dengan keseimbangan jasmaniah/diri pribadi, sosial dan organisasi.
- 3) Orang-orang (objek) yang dinilai. Berkaitan dengan karakteristik dari persepsi seseorang, tujuan maupun peristiwa yang mencakup perbedaan individu, intensitas, latar belakang,

³⁶Efrizon A, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Masyarakat tentang Wakaf Uang”, hlm. 20.

³⁷Efrizon A, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Masyarakat tentang Wakaf Uang”, hlm. 23.

ukuran, gerakan dan sebagainya yang merupakan sesuatu yang penting dalam proses persepsi.³⁸

Menurut Udai Pareek, persepsi dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal seseorang (pemersepsi) dan faktor eksternal (objek persepsi). Faktor ini berperan pada saat menyeleksi rangsangan yang masuk ke indra. Setelah rangsangan/informasi diterima, informasi tersebut diseleksi. Disinilah aktor internal dan eksternal seseorang mempengaruhi persepsi tersebut. Berikut penjelasan mengenai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi persepsi.³⁹

1) Faktor Internal yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Thoha, proses pemilihan berbagai hal yang ada di lingkungan dipengaruhi oleh beberapa faktor, internal dan eksternal. Menurut Pareek, faktor-faktor internal yang mempengaruhi persepsi meliputi: kebutuhan psikologis, latar belakang, pengalaman, kepribadian, nilai dan kepercayaan umum dan penerimaan diri.⁴⁰ Berikut di bawah ini penjabarannya.

- a) Kebutuhan psikologis. Adler menyatakan bahwa kebutuhan psikologis adalah masalah-masalah yang dihadapi seseorang, dari ego, ketidaksadaran pribadi dapat mempengaruhi persepsi.
- b) Latar belakang pendidikan. Notoadmotjo menjelaskan bahwasanya tingkat pendidikan seseorang berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu. Seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional terhadap sebuah informasi/rangsangan yang datang.

³⁸Maropen Simbolon, "Persepsi dan Kepribadian", hlm. 55-57.

³⁹Efrizon A, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Masyarakat tentang Wakaf Uang", hlm. 21.

⁴⁰Ahmad Nizar, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Wakif tentang Wakaf Uang", dalam *Jurnal Bisnis dan Manajemen, Nomor 1*, (2014), hlm. 25.

- c) Pengalaman. Shaleh mengatakan bahwasanya persepsi seseorang tergantung dari apa yang diharapkan dan tergantung dari pengalaman masa lalu serta adanya motivasi.
- d) Kepribadian. Menurut Schiffman, kepribadian adalah karakteristik psikologis seseorang yang menentukan dan merefleksikan bagaimana seseorang merespon lingkungannya.
- e) Nilai dan kepercayaan. Rouseau et al menyatakan bahwa kepercayaan adalah wilayah psikologis yang merupakan perhatian untuk menerima apa adanya berdasarkan harapan terhadap perilaku yang baik dari orang lain.
- f) Penerimaan diri. Willi mengemukakan bahwasanya penerimaan diri berhubungan dengan penyesuaian diri yang tinggi selain memberikan sumbangan pada kesehatan mental seseorang serta hubungannya antar pribadi.⁴¹

2) Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Persepsi

Pareek mengatakan bahwa faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi yaitu: intensitas, ukuran, kontras, gerakan, pengulangan, keakraban, dan sesuatu yang baru.⁴²

Sedangkan menurut Thoha, faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi antara lain:

- a) Intensitas. Semakin besar intensitas stimulus dari luar, semakin besar juga hal-hal itu dapat dipahami.
- b) Ukuran. Semakin besar ukuran suatu objek, maka semakin mudah untuk bisa diketahui atau dipahami.
- c) Keberlawanan atau kontras. Menyatakan bahwa stimulus luar yang penampilannya berlawanan dengan latar belakangnya atau sekelilingnya atau yang sama sekali di luar sangkaan orang banyak, akan menarik banyak perhatian.

⁴¹Idham Rizkiawan, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat tentang Makna Sesajen pada Upacara Bersih Desa", dalam *e-Journal Boga, Nomor 2*, (2017), hal. 11-15.

⁴²Ahmad Nizar, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Wakif tentang Wakaf Uang", hlm. 25.

- d) Pengulangan. Menyatakan bahwa stimulus dari luar yang diulang akan memberikan perhatian yang lebih besar dibandingkan dengan yang sekali lihat.
- e) Gerakan. Prinsip gerakan menyatakan bahwa perhatian seseorang akan cenderung dipengaruhi oleh sesuatu objek yang bergerak dalam jangkauan pandangan daripada objek yang diam.
- f) Baru dan familiar. Objek atau situasi yang dapat menarik perhatian seseorang adalah baik ketika melihat objek atau merasakan situasi yang baru maupun sesuatu dan situasi yang familiar baginya.⁴³

Robins menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menafsirkan informasi yang didapat melalui indera menjadi suatu persepsi ada tiga faktor, yaitu:

- 1) Faktor dari kepribadian pemersepsi, seperti: tindakan, motivasi, ketertarikan, pengalaman dan keinginan (ekspektasi).
- 2) Faktor dalam target, seperti: sesuatu yang baru, bunyi, suara, fisik, gerakan, latar belakang, kesamaan dan kedekatan.
- 3) Faktor situasional, seperti: waktu, keadaan/tempat kerja, keadaan sosial.⁴⁴

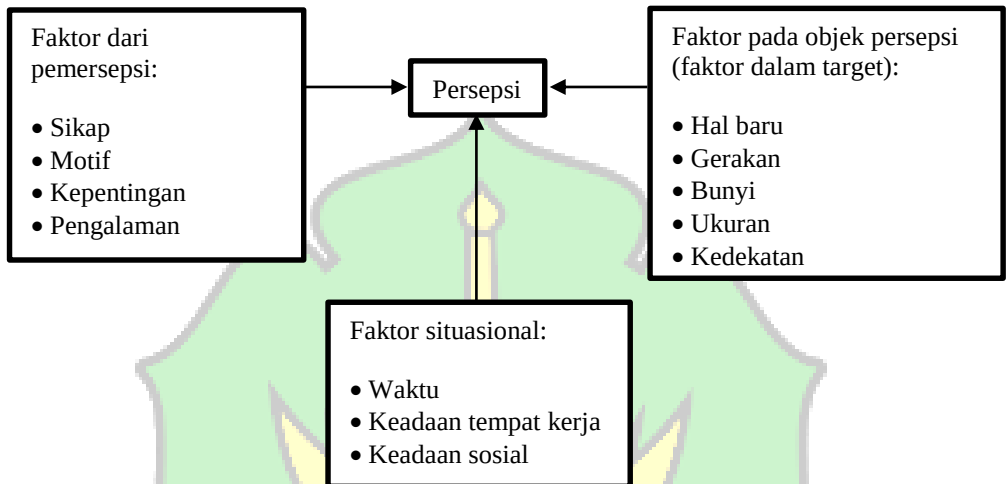
Faktor pertama dipengaruhi oleh ketertarikan pemersepsi terhadap objek yang dipersepsi terkait mengenai ketertarikan, pengalaman, motivasi dan lainnya oleh si pemersepsi itu sendiri. Faktor kedua dipengaruhi oleh objek dari persepsi tersebut. Sesuatu yang luar biasa menarik atau luar biasa tidak menarik dari sebuah objek persepsi akan membentuk persepsi seseorang terhadap objek tersebut. Dan faktor ketiga dipengaruhi oleh situasi dan kondisi lingkungan sekitar. Pemersepsi akan menafsirkan pandangan-pandangan berbeda walaupun terhadap sebuah objek yang sama, namun kondisi objek tersebut berbeda.

⁴³Maropen Simbolon, "Persepsi dan Kepribadian", hlm. 57-58.

⁴⁴Maropen Simbolon, "Persepsi dan Kepribadian", hlm. 52.

Ketiga faktor ini sebagaimana diilustrasikan melalui gambar berikut:

Tabel 2.1: ⁴⁵



Sri Tjahjorini Sugiarto mengemukakan bahwa persepsi seseorang ditentukan oleh dua faktor utama, yakni pengalaman masa lalu dan faktor pribadi.⁴⁶

Jadi, persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berperan menyortir informasi yang masuk ke indra seseorang yang kemudian informasi tersebut diterima, diseleksi dan kemudian diinterpretasikan. Faktor-faktor tersebut dibagi menjadi tiga yaitu faktor dari karakteristik pribadi/pemersepsi, meliputi sikap, motif, kepentingan, pengalaman, dan pengharapan (ekspektasi). Kemudian faktor dalam target, meliputi hal-hal yang baru, gerakan,

⁴⁵Efrizon A, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Masyarakat tentang Wakaf Uang, hlm. 25.

⁴⁶Hendra Hadiwijaya, *Persepsi Siswa terhadap Pelayanan Jasa Pendidikan pada Lembaga Pendidikan El Rahma Palembang*, hlm. 224.

bunyi, suara, ukuran, latar belakang, kedekatan dan kesamaan. Dan yang terakhir yaitu faktor situasional yang meliputi waktu, keadaan/tempat kerja, dan keadaan sosial.

c. Proses Persepsi

Shane menjelaskan bahwa proses persepsi terjadi ketika rangsangan dari lingkungan diterima oleh pemersepsi melalui indranya. Stimulus merupakan sandaran yang terorganisir dan terinterpretasikan yang mengacu pada aktivitas proses pengolahan informasi yang bervariasi. Hasil persepsi mempengaruhi emosi seseorang dan perilaku melalui tujuan, orang-orang dan peristiwa-peristiwa.⁴⁷

Gibson menyatakan, proses persepsi seseorang dimulai dari adanya pengaruh realita organisasi kerja berupa stimulus seperti sistem imbalan organisasi, alur kerja dan lainnya yang kemudian akan diproses menjadi persepsi individu melalui tahap observasi terhadap stimulus yang diterima oleh indra. Dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seperti stereotip, selektivitas dan konsep diri, maka berikutnya adalah proses evaluasi dan menerjemahkan kenyataan. Hasil dari persepsi seseorang akan menghasilkan perilaku yang responsif dan bentuk sikap.⁴⁸

d. Jenis-jenis Persepsi

Menurut Irwanto, persepsi dikategorikan ke dalam dua jenis, yaitu:

- 1) Persepsi Positif. Persepsi yang mendeskripsikan keseluruhan pengetahuan pemersepsi terhadap objek persepsi dilanjutkan dengan penerimaan dan dukungan atas objek yang dipersepsikan.
- 2) Persepsi Negatif. Persepsi yang mendeskripsikan keseluruhan pengetahuan pemersepsi terhadap objek persepsi dilanjutkan

⁴⁷Maropen Simbolon, "Persepsi dan Kepribadian", hlm. 59.

⁴⁸Maropen Simbolon, "Persepsi dan Kepribadian", hlm. 58.

dengan sanggahan, penolakan dan penentangan atas objek yang dipersepsikan.⁴⁹

3. Pengamalan

a. Pengertian Pengamalan

Pengamalan adalah proses, cara mengamalkan, melaksanakan, pelaksanaan dan penerapan.⁵⁰ Pengertian pengamalan dilihat dari segi kosakata berasal dari kata “amal” yang mempunyai makna perbuatan atau pekerjaan, kata “amal” di sini mendapat imbuhan “pe-an” dan kemudian menjadi “pengamalan” dan mempunyai makna hal atau perbuatan yang diamalkan.⁵¹

Alaina Alfi sebagaimana mengutip dari Ghufroon yang menjelaskan bahwa pengamalan dalam dimensi keberagamaan adalah sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi seseorang dalam kehidupan sosial.⁵² Dimensi pengamalan menurut Ancok menerangkan sejauh mana integritas individu muslim dipengaruhi oleh tuntutan agamanya, yaitu bagaimana mereka berelasi dengan dunia mereka dan juga bagaimana relasi antar sesama individu-individu lainnya. Dalam berperilaku beragama Islam, dimensi ini meliputi perilaku suka membantu, bergotong royong, berdsedekah, menyejahterakan dan berbagi ilmu dengan orang lain, membela yang benar dan adil, tidak berbohong, memaafkan, menjaga lingkungan, menjaga amanah, tidak mengambil yang bukan hak (mencuri/korupsi), tidak berjudi, tidak menipu, mematuhi norma-norma keislaman dalam berhubungan

⁴⁹Danu Tasmi Bima P, “Pengaruh Persesi Siswa tentang Penggunaan Metode Demonstrasi terhadap Kemampuan Melaksanakan Shalat Fardhu Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar”, (Skripsi, UIN-Suska, 2018), hlm. 12.

⁵⁰Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 34.

⁵¹WJS Poerdaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 33.

⁵²Alaina Alfi, “Pemahaman dan Pengamalan Agama Islam Siswa SMK Islam Sudirman Tingkir Salatiga Tahun Pelajaran 2016/2017”, (Skripsi, IAIN Salatiga, 2017), hlm. 20.

seksual, berusaha dalam mencapai kesuksesan menurut ukuran Islam, dan lain sebagainya.⁵³ Semua dimensi ini akan terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah, bersyukur kepada Allah, perasaan khusyuk ketika melaksanakan ibadah.⁵⁴

Menurut Glock dan Stark ada lima macam dimensi keagamaan, meliputi: dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktik agama (ritual), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengamalan (konsekuensial), dan dimensi pengetahuan agama (intelektual).⁵⁵

Di sini, dimensi praktik agama mencakup ritual, ketaatan, dan beberapa hal lain yang dilakukan untuk membuktikan loyalitas terhadap agama yang dianut. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri dari dua kelas penting yaitu ritual dan kepatuhan terhadap agama. Sedangkan dimensi pengamalan mengacu pada penentuan tentang akibat-akibat dogma keagamaan, penerapan, pengalaman dan keilmuan seseorang dari hari ke hari.

Konsep keberagamaan versi Glock & Stark tidak hanya mencoba menilik keagamaan seseorang dari satu dimensi. Namun mencoba menilik dari segala dimensi. Dalam Islam, praktik keagamaan tidak hanya dilakukan dalam wujud ritual saja tetapi juga terdapat aktifitas lainnya. Islam sebagai suatu sistem yang

⁵³Alaina Alfi, *Pemahaman dan Pengamalan Agama Islam Siswa SMK Islam Sudirman Tingkir Salatiga Tahun Pelajaran 2016/2017*, hlm. 21.

⁵⁴Barkatul Mufidah, "Implementasi Bimbingan Keagamaan Islam dalam Penyelesaian Problem Rumah Tangga Muslim di Badan Penasihatannya Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) Kota Semarang", (Skripsi, IAIN Walisongo, 2013), hlm. 19.

⁵⁵Barkatul Mufidah, "Implementasi Bimbingan Keagamaan Islam dalam Penyelesaian Problem Rumah Tangga Muslim di Badan Penasihatannya Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) Kota Semarang", hlm. 16.

komprehensif juga mendorong pemeluknya untuk beragama secara komprehensif pula.⁵⁶

Jadi, pengamalan adalah sejauh mana ajaran-ajaran dalam agama mempengaruhi seseorang dalam kehidupan sosial dan beragama. Dimensi praktik agama atau pengamalan mencakup ritual, ketaatan, dan beberapa hal lain yang dikerjakan untuk menunjukkan loyalitas terhadap agama yang dianut oleh seseorang. Praktik keagamaan mencakup dua aspek utama yaitu ritual dan kepatuhan beragama. Sedangkan dimensi pengamalan mengacu pada penentuan tentang akibat-akibat dogma keagamaan, penerapan, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengamalan

Menurut Graham ada beberapa faktor yang mendukung perilaku beragama seseorang, antara lain: faktor tempat tinggal, faktor pribadi, gender, sosial ekonomi, tingkat pendidikan, dan agama yang dianut orang tua.⁵⁷

Menurut Robert H Thouless, terdapat empat faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan, yaitu:

1) Pengaruh Sosial

Di sini, yang dikategorikan ke dalam faktor pengaruh sosial terhadap perilaku beragama seseorang yaitu didikan dari orang tua, kultur sosial dan tuntutan-tuntutan lingkungan sosial yang mengharuskan agar bisa beradaptasi dengan berbagai kondisi dan perilaku yang disetujui oleh lingkungan sosial.

2) Pengalaman

Pegalaman moral dan batin yang berhubungan dengan keagamaan, kepercayaan juga berhubungan dengan Tuhan dapat

⁵⁶Barkatul Mufidah, "Implementasi Bimbingan Keagamaan Islam dalam Penyelesaian Problem Rumah Tangga Muslim di Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) Kota Semarang", hlm. 17.

⁵⁷Sovia Mas Ayu, "Evaluasi Program Praktek Pengamalan Ibadah di Sekolah Dasar Ar-Raudah Bandar Lampung", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Nomor 1, (2017), hlm. 18.

membentuk perubahan terhadap perilaku beragama seseorang. Umumnya, pengalaman yang berkaitan dengan keagamaan akan menciptakan perilaku beragama yang baik terhadap seseorang.

3) Kebutuhan

Kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi menyebabkan adanya kebutuhan akan kepuasan agama. Kebutuhan tersebut diklasifikasikan menjadi empat, yaitu kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan akan cinta, kebutuhan untuk memperoleh harga diri dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian.

4) Proses Pemikiran

Dalam menyikapi persoalan keagamaan pemikiran merupakan suatu faktor yang relevan. Bagi yang mempunyai pemikiran yang sadar dan terbuka maka akan lebih tanggap dalam menanggapi persoalan keagamaan.⁵⁸

Sedangkan Jalaluddin mengatakan, faktor yang mempengaruhi perilaku beragama seseorang diklasifikasikan menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Di mana faktor internal merupakan pembawaan sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan. Berikut pembagiannya:

1) Faktor Internal

- a) Faktor hereditas (pewarisan watak). Faktor keturunan berpengaruh besar bagi perkembangan jiwa keagamaan seseorang. Jika seseorang lahir dari orang tua yang tingkat pengamalan agamanya tinggi, maka bisa dipastikan bahwa tingkat pengamalan orang tuanya akan berpengaruh terhadap keturunannya. Namun faktor hereditas memerlukan faktor pendukung seperti faktor lingkungan agar potensi pengamalan beragama tersebut tersalurkan.
- b) Tingkat usia. Perbedaan tingkat usia juga diperkirakan memberikan pengaruh terhadap perilaku keagamaan. Walaupun tingkat usia bukan satu-satunya faktor penentu

⁵⁸Laily Saputri LM, "Hubungan Kondisi Kejiwaan dengan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Klaten", (Skripsi IAIN Surakarta, 2017), hlm. 29-30.

perkembangan jiwa keagamaan seseorang, namun dapat dilihat adanya perbedaan perilaku beragama pada tiap usia yang berbeda.

- c) Kepribadian. Secara individu, manusia memiliki kepribadian yang berbeda-beda antar sesama. Perbedaan ini juga dapat mempengaruhi perkembangan kejiwaan yang di dalamnya termasuk jiwa keagamaan dalam diri seseorang.
- d) Keadaan jiwa. Sudah jelas bahwa kaitan antara kepribadian dan kejiwaan akan mempengaruhi perilaku normal ataupun abnormal. Faktor kejiwaan mempengaruhi seseorang dalam memahami agama juga dalam hal perilaku beragama sesuai dengan kondisi kejiwaannya.⁵⁹

2) Faktor eksternal

- a) Lingkungan keluarga. Dalam ilmu sosiologi, keluarga menjadi lingkungan pertama yang paling utama dalam kehidupan manusia. Keluarga juga berperan sebagai tahap pertama sosialisasi keagamaan yang awal bagi seseorang. Oleh karena itu, didikan keagamaan dari kedua orang tua berpengaruh besar terhadap perkembangan jiwa keagamaan seseorang.
- b) Lingkungan Institusional. Lingkungan institusional yang mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang dapat berupa institusi formal seperti sekolah maupun informal seperti organisasi. Perkembangan jiwa keagamaan seseorang yang tergabung dalam organisasi keagamaan akan berbeda dengan orang-orang yang tergabung dalam institusi lainnya. Hal ini karena dipengaruhi oleh lingkungan organisasi dan anggota organisasi yang mempunyai jiwa beragama yang tinggi.
- c) Lingkungan masyarakat. Jika dalam sebuah kemasyarakatan yang memiliki tradisi beragama yang kentara, maka akan berdampak positif terhadap perilaku keagamaan masyarakat lainnya. Namun, jika lingkungan keagamaan masyarakat yang

⁵⁹Laily Saputri LM, "Hubungan Kondisi Kejiwaan dengan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Klaten", hlm. 26-27.

rendah, maka pengaruh terhadap perilaku keagamaan individu masyarakat lainnya akan berkurang.⁶⁰

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku beragama seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor tempat tinggal, faktor pribadi, sosial ekonomi, gender, tingkat pendidikan dan fakttor agama orang tua. Faktor-faktor tersebut juga diklasifikasikan lebih spesifik yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor keturunan, umur seseorang, karakter pribadi dan keadaan kejiwaan. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi tiap-tiap individu meliputi faktor lingkungan keluarga, institusi dan masyarakat sekitar.

4. Penafsiran Ayat Seribu Dinar (al-Thalaq: 2-3)

Dalam menganalisis penafsiran ayat seribu dinar (al-Thalaq: 2-3), peneliti memilih tiga kitab tafsir rujukan, yakni kitab terjemahan tafsir Ibnu Katsir, terjemahan oleh M. Abdul Ghoffar E.M. dan Abu Ihsan al-Atsari, kemudian tafsir al-Nur karya Teugku Muhammad Hasbi al-Shiddieqy (ed, Nourouzzaman Shiddiqi dan Fuad Hasbi al-Shiddieqy), dan tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab.

Dalam menafsirkan kalimat pertama yang terdapat dalam ayat seribu dinar, yakni penghujung ayat 2 QS. al-Thalaq, dari semua penafsir tidak menyebutkan bahwa dengan melakukan amalan berupa menempelkan ayat seribu dinar akan didatangkan rezeki yang tidak diguga-duga oleh si pengamal tersebut. Namun, hal utama yang disampaikan oleh para mufassir dalam menafsirkan ayat ini yakni ketakwaan seseorang lah yang akan membuatnya mendapatkan rezeki yang diberikan dari arah yang tidak disangka olehnya. Berikut penafsiran para mufassir terhadap kalimat pertama dalam ayat seribu dinar.

⁶⁰Laily Saputri LM, "Hubungan Kondisi Kejiwaan dengan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Klaten", hlm. 27-29.

Ibnu Katsir dalam menafsirkan bagian akhir ayat 2 QS. al-Thalaq mengatakan bahwa barangsiapa yang bertakwa kepada Allah dengan dengan mematuhi segala perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya maka bagi orang tersebut akan diberikan jalan keluar oleh Allah Swt. Yang dimaksud dengan jalan keluar dalam penafsiran ini yakni berupa seseorang akan diselamatkan oleh Allah dari setiap kesulitan di dunia maupun di akhirat. Selain itu, Ibnu Katsir juga menafsirkan bahwa jalan keluar yang dimaksud pada ayat tersebut adalah jalan keluar dari permasalahan dan kesulitan yang dihadapi ketika sakaratul maut.

Seterusnya dalam menafsirkan potongan ayat selanjutnya yakni awal ayat 3 QS. al-Thalaq (وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ), Ibnu Katsir menafsirkan ayat tersebut sebagai diberikannya rezeki bagi orang yang bertakwa dari arah yang tidak pernah terbesit di hatinya, dari arah yang tidak pernah diharapkan olehnya dan tidak pernah diketahui atau disangka-sangka olehnya.⁶¹

Bisa diketahui bahwa mufassir menjelaskan maksud dari ayat ini yaitu diberikan jalan keluar bagi orang yang bertakwa kepada Allah berupa diselamatkan dari kesulitan di dunia dan di akhirat, dan di berikan jalan keluar ketika menghadapi kesulitan sakaratul maut. Dan kemudian bagi orang yang bertakwa tersebut akan diberikan rezeki dari arah yang tidak pernah diharapkan dan tida pernah terbesit dalam hatinya.

Kemudian Hasbi al-Shiddieqy, dalam kitab tafsirnyanya “al-Nur” menafsirkan akhir ayat 2 dalam QS. al-Thalaq menjelaskan barangsiapa bertakwa kepada Allah dan tidak menceraikan atau mengeluarkan istri dari rumah saat istrinya sedang dalam masa datang bulan, dan ketika akan menjatuhkan talak terhadap istri hendaknya menghadirkan saksi begitu juga

⁶¹Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terjemahan M. Abdul Ghoffar, hlm. 212-213.

ketika rujuk kembali dengan menghadirkan saksi. Maka bagi orang tersebut akan diberikan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka olehnya. Orang yang bertakwa akan dikeluarkan dari segala kesulitan dunia dan akhirat. Mufassir menekankan maksud dari ayat ini bahwa ketakwaan merupakan pondasi segala macam pekerjaan, ketakwaan juga menjadi puncak kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Mufassir juga menekankan sekaligus memberikan nasehat berupa isyarat bahwa seseorang harus sangat berhati-hati ketika hendak menjatuhkan talak terhadap istrinya.⁶²

Sedangkan Quraish Shihab ketika menafsirkan firman Allah dalam ujung ayat 2 dan akhir ayat 3 QS. al-Thalaq mengatakan bahwa di dalam ayat tersebut tidak dinyatakan jika Allah menjanjikan akan memberikan kekayaan rezeki berupa materi. Mufassir menakankan bahwa rezeki tidak hanya berupa hal material, di sisi lain rezeki dapat berupa kebahagiaan dan kepuasan hati. Kebahagiaan dan kepuasan hati merupakan sebuah kekayaan yang tidak ada habisnya. Di sini oleh mufassir memberikan analogi berupa, ketika ada seseorang yang mempunyai gaji meteri yang lumayan besar namun orang tersebut dan keluarganya sering sakit dan masuk rumah sakit dibandingkan dengan orang yang mempunyai gaji pas-pasan namun ia dan keluarganya mempunyai fisik sehat dan hidup dengan tenang. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa menurut mufassir rezeki tersebut tidak hanya dalam wujud material tetapi juga ada rezeki spiritual.⁶³

Dari ketiga penafsiran di atas terhadap ayat (وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ) (مُخْرَجًا وَبِرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ), dapat kita ketahui bahwa setiap mufassir mengatakan bahwa inti dari maksud ayat tersebut adalah ketakwaan seseorang kepada Allah Ta'ala, dari ketakwaannya kepada Allah Swt itulah yang akan memberikan jalan keluar bagi seseorang

⁶²Nourouzzaman Shiddiqi dan Fuad Hasbi ash-Shiddieqy (ed), *Tafsir Al-Qur`anul Majid an-Nuur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 4262.

⁶³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2002), hlm. 297.

dalam menghadapi kehidupan sehari-harinya, Allah juga mendatangkan rezeki dari arah yang tidak pernah ia sangka-sangka dan Allah akan menyelamatkannya dari kesulitan-kesulitan baik di dunia maupun di akhirat. Perlu diketahui juga bahwa maksud dari rezeki dalam ayat tersebut tidak hanya berupa rezeki dalam bentuk materi, kepuasan hati yang dirasakan seseorang juga merupakan kekayaan yang tidak pernah habisnya.

Dalam konsep mencapai keinginan dalam dimudahkannya rezeki juga tidak ada perintah untuk mengamalkan ayat seribu dinar sebagai salah satu amalan pendukung untuk mendapatkan kemudaha rezeki. Bahkan dalam ayat tersebut (QS. al-Thalaq) pun tidak disebutkan akan dimudahkan rezeki bagi yang mengamalkannya.

Ibnu Katsir dalam menafsirkan kalimat selanjutnya dalam ayat 3 QS. al-Thalaq (وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ) menyatakan bahwa hendaklah seseorang agar bertawakkal kepada Allah, maka dengan tawakkal itulah Allah akan mencukupkan segala keinginannya. Kemudian jika seseorang ingin meminta sesuatu, maka agar seseorang tersebut memintanya langsung kepada Allah. Begitu juga ketika ingin meminta pertolongan, maka minta tolonglah kepada Allah Swt.⁶⁴

Begitu juga pendapat oleh mufasssir Hasbi ash-Shiddieqy menafsirkan ayat tersebut. Mufasssir menyebutkan bahwa orang-orang yang berserah diri kepada Allah, maka ia akan dipeihara dari berbagai macam kesulitan di dunia dan akhirat oleh Allah. Dalam keinginan untuk mencapai hal yang diinginkannya, hendaknya seorang hamba bersungguh-sungguh dalam meminta kepada Allah

⁶⁴Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terjemahan M. Abdul Ghoffar, hlm. 214.

dengan bertawakkal, sehingga Allah membukakan jalan dan memudahkan hamba tersebut mencapai hal yang diinginkannya.⁶⁵

Inti yang dapat kita pahami dari penafsiran ini yaitu barangsiapa yang bertawakkal (beserah diri) dan meminta sesuatu langsung kepada Allah Swt. maka Allah Swt akan mencukupkan segala keperluannya. Yang dimaksud dengan meminta sesuatu di sini adalah dengan cara berdoa, bukan dengan melakukan amalan terhadap ayat yang menjelaskan tentang hal tersebut. Dengan catatan, orang tersebut senantiasa bersungguh-sungguh dalam berdoa menggapai keinginannya untuk memperoleh sesuatu dengan bertawakkal kepada Allah dan senantiasa meminta sesuatu yang dia inginkannya hanya kepada Allah Swt.

Dan kemudian dalam potongan ayat selanjutnya (إِنَّ اللَّهَ يُلِّغُ أَمْرَهُ) Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah telah menghendaki segala hukum-hukum-Nya dan menetapkan juga menentukan segala sesuatu terhadap ciptaan-Nya dan hamba-Nya. Segala ketetapan tersebut ditetapkan oleh Allah sesuai dengan kehendak dan keinginan-Nya, dan ketetapan tersebut selaras dengan kadar bagi tiap-tiap makhluk-Nya.⁶⁶

Hasbi al-Shiddieqy juga menafsirkan ayat tersebut dengan menjelaskan bahwa bagi setiap makhluk Allah telah ditentukan hukum-hukum, kadar dan waktu atas segala sesuatu baginya. Maka hendaknya seseorang tidak bersedih ketika belum mendapatkan hal yang diinginkan olehnya. Karena hal tersebut akan diberikan ketika waktunya telah tiba dan sesuai dengan kadar yang telah ditentukan oleh Allah Swt baginya.⁶⁷

⁶⁵Nourouzzaman Shiddiqi dan Fuad Hasbi ash-Shiddieqy (ed), *Tafsir Al-Qur`anul Majid an-Nuur*, hlm. 4262

⁶⁶Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terjemahan M. Abdul Ghoffar, hlm. 214.

⁶⁷Nourouzzaman Shiddiqi dan Fuad Hasbi ash-Shiddieqy (ed), *Tafsir Al-Qur`anul Majid an-Nuur*, 4263.

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah Swt telah menentukan ketetapan terhadap seluruh makhluknya sesuai dengan kehendak-Nya. Allah Swt telah menjadikan kadar dan waktu terhadap masing-masing makhluk. Maka, tidak mustahil jika seseorang menginginkan sesuatu tapi dia belum mendapatkan sesuatu tersebut karena itu bukan kadar yang telah ditentukan oleh Allah terhadapnya, atau memang belum waktunya bagi dia untuk mendapatkan yang diinginkannya. Maka, sesuatu itu baik berupa rezeki maupun dalam bentuk lainnya tidak akan dicapai melainkan dengan ketetapan yang telah ditentukan oleh Allah Swt.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang berbentuk *deskriptif kualitatif*. Yaitu penelitian yang hanya sekedar untuk mengetahui dan menggambarkan suatu variabel yang mempunyai korelasi dengan permasalahan yang akan diteliti tanpa mempertanyakan hubungan antar variabel.¹ Penggunaan jenis penelitian berikut bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana situasi, peristiwa di lapangan, sikap, serta pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan *Fenomenologis*, yaitu fenomena-fenomena atau realitas yang terjadi di lapangan yang berhubungan dengan pengamalan penggunaan ayat seribu dinar di beberapa tempat usaha di Pasar Aceh, Kota Banda Aceh.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang peneliti pilih pada penelitian ini adalah Pasar Aceh, Kota Banda Aceh. Peneliti melakukan observasi di beberapa tempat di Kota Banda Aceh, dan menemukan bahwas Pasar Aceh adalah tempat usaha yang paling banyak terdapat pajangan/tempelan ayat seribu dinar. Di samping itu, selain mudah untuk dijangkau, Pasar Aceh juga merupakan pusat perdagangan yang terbesar di Kota Banda Aceh.

C. Subjek/Informan Penelitian

Sumber data merupakan subjek dari mana data-data diperoleh. Menurut Lefland, sumber data utama dalam penelitian

¹Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm. 18.

kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya seperti sumber data tertulis, foto dan statistik merupakan data tambahan sebagai pelengkap atau penunjang data utama.² Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan penelitian terhadap para pedagang di pasar Aceh yang memakai ayat seribu dinar di tempat usahanya. Penelitian ini terdiri dari dua sumber data yaitu.

1. Sumber data primer. Dalam penelitian ini, sumber data primer berupa hasil wawancara dari beberapa pemilik tempat usaha yang menempelkan ayat seribu dinar di tempat usahanya.
2. Sumber data sekunder. Sumber pendukung untuk memperkuat sumber primer. Yang menjadi sumber data sekunder yaitu pajangan/tempelan ayat seribu dinar di tempat usaha yang diteliti, di mana terdapat pajangan ayat seribu dinar yang dilengkapi dengan keterangan tentang anjuran, fadhilah dan tata cara pengamalan ayat tersebut.

Martha dan Kresno menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, tidak mengenal adanya jumlah sampel minimum (sample size). Lazimnya dalam penelitian kualitatif menerapkan jumlah kecil, bahkan dalam beberapa masalah tertentu hanya memerlukan satu informan saja. Setidaknya ada dua ketentuan yang harus dimiliki dalam menentukan jumlah informan yaitu memadai dan sesuai.³

Pendekatan yang akan peneliti gunakan dalam memilih subjek/informan di dalam penelitian ini yaitu dengan teknik *pusposive sampling*, yaitu teknik pemilihan informan dengan menentukan dan menetapkan ciri-ciri populasi yang sudah

²Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm. 112.

³Ade Heryana, "Informan dan pemilihan informan dalam penelitian kualitatif", diunggah pada 17, Desember, 2018, <http://adeheryana.weblog.esaunggul.ac.id/2018/12/17/informan-dan-pemilihan-informan-dalam-penelitian-kualitatif/>

diketahui sebelumnya.⁴ Adapun berikut syarat-syarat yang peneliti tentukan:

1. Pemilik usaha atau pekerja yang di tempat usahanya terdapat pajangan ayat seribu dinar.
2. Subjek tempat usaha benar-benar menggunakan ayat seribu dinar di tempat usahanya.
3. Minimal tempat usaha tersebut sudah berjalan selama satu tahun.

Alasan peneliti memilih teknik *puspositive sampling* adalah pemilihan subjek/informan berdasarkan atas kemampuan mereka dalam memberikan informasi dan data yang akurat dan ditentukan secara purposif.

D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan 3 teknik pengumpulan data meliputi:

1. Observasi

Observasi adalah proses kodifikasi pola perilaku seseorang atau kejadian yang terstruktur tanpa melalui komunikasi dengan subjek yang diteliti.⁵ Teknik ini dilakukan dengan cara mengamati objek penelitian agar mendapatkan informasi seputar keadaan maupun letak geografis objek penelitian.

Parsudi Suparlan menyebutkan ada delapan aspek penting yang harus diamati ketika melakukan observasi, diantaranya ruang dan waktu, perilaku, aktivitas, objek atau alat, kejadian, tujuan, dan perasaan. Kedelapan aspek tersebut saling berhubungan sehingga

⁴Sutriso Hadi, *Metode Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 91.

⁵Nur Idriantoro dan Bambang Supomo, *Metode Penelitian Bisnis* (Yogyakarta: BPFE, 2002), hlm. 157.

perhatian peneliti harus total pada aspek mana yang sedang peneliti amati.⁶

Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung ke lokasi penelitian yang telah ditetapkan. Dalam melakukan pengamatan di lokasi, peneliti menyiapkan lembaran observasi yang berisi catatan-catatan temuan hasil observasi. Pengamatan ke lokasi penelitian dilakukan untuk menentukan tempat usaha dan informan yang dipilih sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan terhadap narasumber (subjek) dan dijawab dengan lisan pula. Ciri utama *interview* adalah interaksi secara langsung antara pewawancara dengan informan/narasumber.⁷

Koentjaraningrat membedakan wawancara menjadi dua bagian, yaitu wawancara berencana atau *standardized interview*, dan wawancara tidak berencana *unstandardized interview*. Perbedaan terdapat pada perlu tidaknya pewawancara menyiapkan atau menyusun daftar pertanyaan wawancara yang akan digunakan sebagai pedoman dalam melakukan wawancara terhadap informan.⁸

Koentjaraningrat menjelaskan, pencatatan data wawancara juga merupakan sebuah aspek utama dalam melakukan wawancara. Jika pencatatan data tidak dilakukan dengan semestinya, sebagian informasi dari data akan hilang. Pencatatan dari data wawancara dapat dilakukan dengan lima cara yaitu pencatatan langsung, pencatatan dari ingatan, pencatatan dengan alat recording,

⁶Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 95-96.

⁷S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 165.

⁸Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 100.

pencatatan dengan *field rating*, dan pencatatan dengan *field coding*.⁹

Dalam melakukan wawancara, peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa catatan daftar pertanyaan yang akan diajukan terhadap informan. Di samping itu, peneliti juga menggunakan buku catatan yang akan dipakai untuk mencatat hasil wawancara, dan juga alat perekam suara yang digunakan untuk merekam jawaban dari para informan.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi dari para narasumber di lokasi penelitian terkait dengan masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan penarikan data yang didapatkan melalui dokumen, arsip, buku tentang pendapat teori-teori, dalil, hukum dan lainnya yang berhubungan dengan penelitian.¹⁰

Dalam penelitian ini, data dokumen yang dimaksudkan adalah pajangan/tempelan ayat seribu dinar yang di dalamnya dilengkapi dengan keterangan tentang anjuran, fadhilah dan tata cara pengamalannya.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini bersifat deskriptif, dengan lebih banyak bersifat uraian dari hasil wawancara dan studi dokumentasi. Data yang telah diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif. Data dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya disusun secara sistematis, sehingga mudah dipahami oleh penulis sendiri dan mudah diinformasikan kepada orang lain.

⁹Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 103.

¹⁰Husaini Usman dan Purnomo Setiadji, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 176.

Patton menjelaskan, analisis data merupakan suatu proses menyusun urutan data, mengelompokkannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar.¹¹ Definisi ini menerangkan bahwa analisis data memiliki posisi penting dalam penelitian dilihat dari segi tujuan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam kajian ini adalah teknik analisis data kualitatif Huberman dan Miles melalui tiga tahapan, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan sebuah format analisis data yang menajamkan, memilih, mengkategorikan, memusatkan, menghilangkan yang tidak diperlukan dan mengelompokkan data sedemikian rupa sehingga dapat menarik kesimpulan akhir dan dapat digambarkan serta diverifikasi.¹²

2. Penyajian Data

Penyajian (*display*) data adalah kumpulan informasi-informasi yang selesai disusun yang kemudian dilakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan menggunakan metode ini akan membantu dalam melakukan analisis lebih lanjut berdasarkan pemahaman yang bersangkutan.¹³

3. Verifikasi atau Kesimpulan

Merupakan metode yang terakhir dalam analisis data, yaitu proses penarikan kesimpulan atau verifikasi dari keseluruhan data.¹⁴ Penarikan kesimpulan dilakukan sesuai dengan data yang telah direduksi dan disajikan. Kesimpulan menjawab pertanyaan dari rumusan masalah.

¹¹Moelong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, hlm. 10.

¹²Duding Abdurrohman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Kalan Semesta, 2003), hlm. 9.

¹³Duding Abdurrohman, *Pengantar Metode Penelitian*, hlm. 10.

¹⁴Duding Abdurrohman, *Pengantar Metode Penelitian*, hlm. 13.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis dan Kondisi Demografis Kota Banda Aceh

Kota Banda Aceh berdasarkan letak geografisnya berada di ujung Pulau Sumatra bagian Utara dan juga sekaligus menjadi bagian paling Barat dari Pulau Sumatra. Rata-rata permukaan tanah berada di ketinggian 0,80 meter di atas permukaan laut. Adapun batas-batas Kota Banda Aceh adalah sebagai berikut: sebelah Utara dibatasi oleh Selat Malaka, sebelah Selatan dibatasi oleh Kabupaten Aceh Besar, sebelah Barat dibatasi oleh Samudra Hindia, dan sebelah Timur juga dibatasi oleh Kabupaten Aceh Besar. Kota Banda Aceh memiliki luas 61,34 km², dengan letak koordinat 05°16'15"-05°36'16" LU dan 95°16'15"-95°22'35" BT.¹

Kota Banda Aceh saat ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 265.111 jiwa dengan kepadatan 43 jiwa/hektar dan memiliki jumlah rumah tangga sebanyak 65.288.² Jumlah kecamatan yang terdapat di Kota Banda Aceh sebanyak 9 kecamatan, di antaranya Kecamatan Ulee Kareng, Meuraxa, Jaya Baru, Baiturrahman, Lueng Bata, Banda Raya, Kuta Raja Syiah Kuala, dan Kuta Alam.³

2. Agama

Mayoritas masyarakat Banda Aceh merupakan pemeluk agama Islam. Namun, di Kota Banda Aceh juga terdapat agama

¹BPS Kota Banda Aceh, *Kota Banda Aceh dalam Angka*, (Banda Aceh: Various Printing, 2020), hlm. 4.

²Pemerintah Kota Banda Aceh, "Demografi", <https://bandaacehkota.go.id/p/demografi.html>

³Pemerintah Kota Banda Aceh, "Kecamatan dan Gampong", https://bandaacehkota.go.id/p/kecamatan_gampong.html

lainnya seperti Kristen, Hindu, dan Budha. Dengan jumlah pemeluk agama Islam sebanyak 239.695, pemeluk agama Kristen Protestan sebanyak 1.703, pemeluk agama Kristen Katolik sebanyak 506, pemeluk agama Hindu sebanyak 18, dan pemeluk agama Budha sebanyak 2.764.

Sedangkan jumlah tempat peribadatan yang terdapat di Banda Aceh sebanyak 302 dengan komposisi 104 Masjid, 193 Mushalla, 2 Gereja Protestan, 1 Gereja Katolik, 1 Pura, dan 1 Vihara.⁴

3. Jumlah Pasar Tradisional di Banda Aceh

Jika dilihat banyaknya pasar tradisional di Banda Aceh menurut kecamatan, maka di antara 9 kecamatan di kota Banda Aceh hanya 5 kecamatan yang memiliki pasar tradisional. Yaitu Kecamatan Meuraxa dengan Pasar Wisata Ulee Lheue, kemudian Kecamatan Lueng Bata dengan Pasar Newton dan Pasar Rakyat Batoh, kemudian Kecamatan Kuta Alam dengan Pasar Kartini, Pasar Ikan, Pasar Daging, Pasar Bumbu, Pasar Unggas, Pasar Nasabe, Pasar Rex dan Pasar Lampulo.

Sedangkan Pasar Aceh terletak di Kecamatan Baiturrahman yang di kecamatan tersebut memiliki tiga pasar lainnya yakni Pasar Seutui, Pasar Kampung Baru dan Pasar Peuniti.⁵

4. Gambaran Umum Pasar Aceh

Pasar Aceh merupakan pasar tradisional yang terletak di Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh. Pasar Aceh juga merupakan pusat belanja umum masyarakat lokal yang mempunyai tingkat perekonomian menengah ke bawah hingga menengah ke atas.

Letak Pasar Aceh adalah di Jalan Diponegoro, Kampung Baru, Baiturrahman, Banda Aceh yang juga dikelilingi oleh Jalan Teungku Chik Pante Kulu hingga Jalan Moh. Jam.

⁴BPS Kota Banda Aceh, *Kota Banda Aceh dalam Angka*, hlm. 191-192.

⁵BPS Kota Banda Aceh, *Kota Banda Aceh dalam Angka*, hlm. 507.

Di Kecamatan Baiturrahman sendiri terdapat tiga pasar tradisional lainnya yaitu Pasar Seutui, Pasar Kampung Baru dan Pasar Peuniti. Namun peneliti lebih memilih Pasar Aceh sebagai lokasi penelitian dikarenakan di Pasar Aceh yang paling banyak ditemukan penempelan ayat seribu dinar. Selain itu juga karena pasar Aceh terletak persis di belakang Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh yang menjadi sebuah ikon tempat wisata Kota Banda Aceh yang banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun mancanegara. Maka dapat disimpulkan bahwa di Pasar Aceh juga menjadi pasar yang paling banyak dikunjungi oleh masyarakat lokal dan juga oleh para wisatawan.

B. Data Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang peneliti ambil yaitu para pedagang yang berwirausaha di kawasan Pasar Aceh. Para pedagang ini juga menempelkan potongan ayat seribu dinar di tempat usaha mereka dan jenis usaha yang mereka geluti beragam-ragam.

Berikut penulis paparkan tabel profil para pedagang yang memakai ayat seribu dinar pada tempat usahanya di Pasar Aceh.

No	Nama (Inisial)	Usia	Gender	Jenis Usaha
1	M	29 tahun	Laki-laki	Toko Emas
2	S	55 tahun	Laki-laki	Warung Kopi
3	R	24 tahun	Laki-laki	Toko Emas
4	Y	38 tahun	Laki-laki	Toko Emas
5	HN	42 tahun	Laki-laki	Warung Kopi
6	HR	22 tahun	Laki-laki	Warung Kopi
7	A	22 tahun	Laki-laki	Dagang Somay

Ketika melakukan penelitian di lapangan dan berdasarkan langkah awal proses penelitian lapangan, penulis secara transparan mengemukakan tujuan utama dan mengaku sebagai mahasiswa yang akan melakukan wawancara terhadap para narasumber. Dan menanyakan kepada para pedagang.

Alhasil, peneliti mendapatkan tujuh subjek yang bersedia untuk melakukan wawancara dan satu subjek yang menolak untuk melakukan wawancara. Subjek yang bersedia menjadi narasumber di antaranya yaitu tiga pedagang warung kopi, tiga pedagang emas dan seorang penjual somay.

C. Persepsi Pedagang terhadap Ayat Seribu Dinar

1. Pengetahuan Pedagang terhadap Ayat Seribu Dinar

Pengetahuan terhadap ayat seribu dinar dalam hal memperlancar rezeki di kalangan masyarakat Aceh bisa dikatakan sudah berlangsung semenjak dahulu. Salah seorang narasumber mengatakan bahwa sejak dulu mereka telah mengenal budaya penggunaan ayat seribu dinar pada dinding-dinding tempat usaha yang dilakukan oleh orang tua bahkan oleh nenek kakek mereka sekalipun, yang juga berdagang pada masanya. Dari sanalah dia mulai mengetahui tentang penggunaan ayat seribu dinar di tempat usaha untuk membantu kelancaran rezeki.⁶

Ungkapan yang serupa juga dijelaskan oleh narasumber lainnya yang mengungkapkan bahwa sejak dahulu di kalangan pedagang-pedagang yang ada di desanya sudah mengenalkan budaya penempelan ayat seribu dinar di tempat usaha. Namun, bentuk fisik dari potongan ayat seribu dinar tersebut jauh berbeda dari yang kita lihat sekarang ini. Dahulu, potongan tersebut berupa kertas yang tulisannya menggunakan tulisan tangan berisi ayat seribu dinar dan kemudian ditempelkan di dinding tempat usaha masing-masing pedagang.⁷

Tidak hanya mengetahui dari para pedagang saat jaman dulu, pengetahuan mengenai ayat seribu dinar juga didapatkan dari ustadz-ustadz di pesantren-pesantren desa yang acapkali memberikan pengetahuan mengenai ayat seribu dinar terhadap para

⁶Hasil Wawancara dengan S, pada Tanggal 6 Maret 2020.

⁷Hasil Wawancara dengan M, pada Tanggal 6 Maret 2020.

santrinya. Selain dengan melakukan penempelan, ayat tersebut juga dianjurkan untuk diamalkan dengan dibaca.⁸

Budaya penempelan ayat seribu dinar juga dipengaruhi oleh faktor rasa penasaran terhadap khasiat dari ayat tersebut yang dipercayai dapat memperlancar rezeki. Rasa penasaran itu didapati ketika melihat pedagang-pedagang lain yang menggunakan ayat tersebut di tempat usahanya dan membuat seseorang ingin mencoba mengikuti budaya yang berkembang di antara para pedagang. Seperti pengakuan dari salah satu narasumber berikut.

“Saya mengetahui tentang penggunaan ayat seribu dinar ini bisa dibilang baru selama kurang lebih empat tahun yang lalu. Pengetahuan ini sebenarnya berawal dari rasa penasaran saya yang melihat para pedagang lain kebanyakan menempelkan ayat seribu dinar di tempat-tempat usaha mereka, dan kemudian saya bertanya pada para pedagang lain mengenai penempelan ayat seribu dinar tersebut. Mereka mengatakan bahwa ayat seribu dinar ini memiliki khasiat khusus yaitu dapat membantu melancarkan rezeki bagi yang mengamalkannya. Oleh karena itu saya menjadi penasaran dan ikut mencoba menggunakan ayat tersebut di tempat usaha yang saya miliki”.⁹

Selain itu, faktor lain yang mendorong mengikuti budaya tersebut yaitu dengan adanya pendapat-pendapat mengenai khasiat atau fadhilah ayat seribu dinar yang dijelaskan oleh ustadz-ustadz pengisi kajian di masjid.¹⁰

Di antara para narasumber yang diwawancarai, terdapat satu orang narasumber yang mengikuti budaya penempelan ayat seribu dinar di tempat usahanya. Namun, ia mengakui bahwa tidak mengetahui apapun mengenai ayat yang ditempelkan di tempat

⁸Hasil Wawancara dengan HN, pada Tanggal 7 Maret 2020.

⁹Hasil Wawancara dengan A, pada Tanggal 10 Maret 2020.

¹⁰Hasil Wawancara dengan Y, pada Tanggal 7 Maret 2020.

usahanya. Ia merasa bahwa itu hanya sekedar pajangan biasa dan tidak memberikan efek apapun terhadap usaha yang dijalankannya.¹¹

Di sini, peneliti mengambil kesimpulan bahwa pengetahuan mengenai ayat seribu dinar dipengaruhi karena pernah melihat orang lain menempelkan ayat tersebut di tempat usahanya, baik rekan sesama pedagang maupun para pedagang jaman dahulu yang juga berprofesi sebagai pedagang dan juga menempelkan ayat seribu dinar di tempat usaha mereka, kemudian memberikan pengetahuan kepada anak-anak atau cucu mereka mengenai khasiat dari ayat tersebut. Pengetahuan mengenai ayat seribu dinar juga dipengaruhi karena adanya penjelasan dari ustadz-ustadz di pesantren mengenai kelebihan ayat tersebut yang diajarkan kepada santri-santrinya. Ada beberapa pedagang yang mengetahui mengenai ayat seribu dinar sejak jaman dahulu dan ada pedagang yang baru saja mengetahui mengenai ayat seribu dinar, bahkan ada pedagang yang mengikuti budaya penempelan ayat seribu dinar tanpa mengetahui apa itu ayat seribu dinar.

2. Fadhilah dan Khasiat Ayat Seribu Dinar Menurut Pedagang

Dalam memaknai ayat seribu dinar, para pedagang umumnya mendefinisikan ayat seribu dinar sebagai ayat yang dapat dijadikan sebagai media yang membantu kelancaran rezeki terhadap usaha yang mereka jalani.

Sejak dahulu, ayat seribu dinar memang terkenal karena khasiatnya dalam membuka pintu rezeki bagi yang meyakiniya. Di dalamnya juga terdapat kalimat akan didatangkan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. Maka kalimat itulah yang para pedagang percayai mengenai dibukanya pintu rezeki dan dilancarkan rezeki bagi pedagang.¹²

¹¹Hasil wawancara dengan R, pada Tanggal 7 Maret 2020.

¹²Hasil Wawancara dengan S, pada tanggal 6 Maret 2020.

Tujuan utama menggunakan ayat seribu dinar di tempat usaha yang dilakukan oleh pedagang yaitu untuk memperlancar rezeki. Namun, selain dalam hal untuk membantu kelancaran rezeki, ayat seribu dinar juga diinterpretasikan sebagai ayat yang dapat memberikan kemuliaan di dunia dan juga di akhirat bagi yang mengamalkannya.¹³

Pemaknaan lebih lanjut terhadap ayat seribu dinar juga dilakukan oleh pedagang yang mendefinisikan bahwa ayat tersebut tidak hanya sebagai ayat yang membantu kelancaran rezeki bagi pedagang. Lebih dari itu, ayat seribu dinar juga dapat menghindari pedagang dari nasib-nasib buruk yang diprediksi akan menimpa mereka sekaligus terhadap usaha yang dijalani. Nasib-nasib buruk itu digambarkan seperti terjadinya kemalingan di tempat usaha mereka atau gangguan-gangguan seperti sihir yang ditujukan oleh orang-orang yang tidak suka dengan usaha yang dijalani oleh para pedagang. Singkatnya, ayat seribu dinar selain dapat memperlancar rezeki juga berperan sebagai pelindung dari marabahaya yang akan menimpa terhadap usaha yang dijalani.¹⁴

Menariknya, tidak terdapat informan yang mengetahui mengenai di mana persisnya letak ayat tersebut di dalam Al-quran, tidak ada dari para narasumber yang mengetahui nama asli dari ayat tersebut dan terdapat di surat apa dan ayat ke berapa.

Dapat disimpulkan bahwa para pedagang mendefinisikan ayat seribu dinar sebagai ayat yang mempunyai khasiat yang dapat memberikan manfaat terhadap kelancaran rezeki, karena arti ayatnya menyebutkan tentang didatangkan rezeki dari arah yang tak disangka-sangka. Selain itu juga diyakini sebagai ayat yang dapat memberikan kemuliaan di dunia dan akhirat dan dapat menghindari para pedagang dari nasib-nasib buruk yang bisa saja menimpa terhadap mereka dan usaha mereka. Namun, di antara

¹³Hasil Wawancara dengan HN, pada tanggal 7 Maret 2020.

¹⁴Hasil Wawancara dengan Y, pada Tanggal 7 Maret 2020.

semua pedagang tidak mengetahui ayat tersebut terletak di surat apa dan di ayat ke berapa. Pengetahuan mereka terhadap ayat seribu dinar hanya sebatas bahwa ayat tersebut memiliki fadhilah dan khasiatnya. Namun, pengetahuan mereka ini didasari pada nilai-nilai yang diwariskan orang-orang sebelumnya.

Fadhilah dalam bentuk dampak dari penggunaan ayat seribu dinar yang dirasakan oleh pedagang berbeda-beda. Mulai dari ada yang merasakan dampak yang signifikan hingga kepada ada yang tidak merasakan dampak dari pengamalan ayat seribu dinar terhadap penghasilannya sama sekali.

Menurut pengakuan dari salah satu narasumber, penghasilan dari hasil dagangannya meningkat dengan signifikan setelah lima tahun melakukan penempelan ayat seribu dinar di tempat usaha dan melakukan pengamalan dengan membacanya. Didukung juga oleh amalan-amalan lainnya yang dipraktikkan agar dapat menunjang penghasilan dengan lebih cepat.¹⁵

Sedangkan narasumber lainnya mengatakan bahwa setelah dua tahun melakukan penempelan ayat seribu dinar di tempat usaha, tidak dirasakan adanya dampak yang signifikan terhadap penghasilannya dalam menjalani usaha. Bahkan yang lebih mempengaruhi terhadap penghasilan dalam berdagang adalah amalan praksis seperti shalat sunnah dhuha yang sudah dilakukan semenjak sebelum menempelkan ayat seribu dinar di tempat usaha.¹⁶

Narasumber lainnya juga mengakui bahwa tidak merasakan dampak dari pengamalan ayat seribu terhadap omsetnya dalam berdagang, sekalipun ia telah menggunakan ayat seribu dinar semenjak tempat usahanya berdiri dan juga mengamalkan ayat seribu dinar dengan membaca selepas shalat Magrib, yang

¹⁵Hasil Wawancara dengan Y, pada Tanggal 7 Maret 2020.

¹⁶Hasil Wawancara dengan A, pada Tanggal 10 Maret 2020.

dilakukannya hampir tiap malam. Namun ia menegaskan bahwa dirinya tidak menyalahkan pemaknaan dari ayat tersebut yang menyatakan bahwa akan diberikan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. Baginya rezeki sudah ditetapkan bagi tiap-tiap insan, apabila memang atas dirinya belum ditakdirkan akan mendapatkan rezeki lebih, maka akan tiba saatnya ia akan merasakan rezeki tersebut. Atau jika memang tidak mendapat rezeki berupa materi, maka akan ada rezeki dalam bentuk lain yang akan didapatkan. Yang terpenting adalah tetap berikhtiar dalam mencapai apa yang diinginkan.¹⁷

Dari jawaban narasumber di atas, dapat diketahui bahwa pemahaman narasumber tersebut berkaitan dengan teori yang membahas mengenai ruang lingkup *living quran* yang menyatakan bahwa pengamalan *living quran* tidak hanya didorong dari segi praksis dan pragmatis, tetapi juga memiliki alasan normatif, begitu juga sebaliknya.

3. Peran Ayat Seribu Dinar terhadap Rezeki Para Pedagang

Kepercayaan pedagang terhadap ayat seribu dinar dalam menunjang ekonomi juga dibarengi dengan kepercayaan mengenai hakikat rezeki yang telah ditentukan kepada masing-masing makhluk. Artinya, para pedagang meyakini bahwa mudahnya rezeki seseorang tidak secara mutlak ditentukan oleh penggunaan dan pengamalan ayat seribu dinar di tempat usahanya. Karena bagi para pedagang penggunaan ayat seribu dinar di tempat usaha dikatakan hanya sebagai media ikhtiar dalam mencapai apa yang diinginkan. Walaupun tidak menambah penghasilan materi terhadap usaha, akan tetapi setidaknya akan menjauhkan dari hal-hal buruk yang lain yang akan menimpa usaha yang dijalani.¹⁸

Setiap ayat yang terdapat di dalam Alquran memiliki kelebihan dan keberkahannya masing-masing, termasuk dengan

¹⁷Hasil Wawancara dengan HN, pada Tanggal 7 Maret 2020.

¹⁸Hasil Wawancara dengan HR, pada Tanggal 7 Maret 2020.

ayat seribu dinar ini. Dalam membahas konteks rezeki perlu diketahui bahwa sebenarnya walaupun dengan tidak menggunakan ayat seribu dinar di tempat usaha pun rezeki telah diatur oleh Allah terhadap semua makhluknya. Namun penggunaan ayat seribu dinar di tempat usaha bisa dikatakan sebagai bagian dari usaha untuk mencapai kelancaran rezeki yang diinginkan. Tidak ada salahnya jika menggunakan ini sebagai media ihtikar.¹⁹

Terlepas dari tujuan untuk memperlancar rezeki, ada manfaat lain yang dapat ditemukan dari budaya penempelan ayat seribu dinar di tempat usaha. Sebagai contoh perbandingan yaitu jika dibandingkan dengan menempelkan poster lainnya yang berbentuk poster pemain sepakbola dan sebagainya, maka hal itu samasekali tidak akan memberikan dampak positif terhadap pemilik usaha tersebut. Beda halnya jika yang ditempelkan adalah potongan ayat baik ayat seribu dinar maupun ayat kursi atau ayat-ayat lainnya, maka dampak yang didapatkan oleh pemilik usaha adalah berupa pahala yang didapat dari orang lain ketika tanpa sengaja membaca ayat yang tertempel di dinding tempat usaha tersebut. Terlebih apalagi jika dibandingkan dengan menempelkan poster yang akan mendatangkan mudharat bagi pemilik usaha, contohnya yaitu dengan menempelkan poster model yang menampakkan aurat. Maka dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa selain dari manfaat untuk menambahkan rezeki, penempelan ayat seribu dinar lebih baik jika dibandingkan dengan penempelan poster lainnya.²⁰

4. Dalil Pemakaian Ayat Seribu Dinar oleh Pedagang

Menurut hasil dari wawancara yang telah peneliti dapati mengenai dalil yang dijadikan sebagai landasan oleh para pedagang dalam memakai ayat seribu dinar di tempat usahanya meliputi dalil-dalil aqli seperti pendapat salah seorang tokoh agama, pendapat seorang pengisi kajian di masjid, dan pendapat guru atau

¹⁹Hasil Wawancara dengan A, pada Tanggal 10 Maret 2020.

²⁰Hasil Wawancara dengan HN, pada Tanggal 7 Maret 2020.

ustadz yang pernah menjadi guru para narasumber ketika di pesantren. Akan tetapi, tidak ada narasumber yang memberikan jawaban mengenai dalil naqli baik yang berlandaskan dari Alquran maupun hadits. Lebih lanjutnya, beberapa pemikiran nalar mitis juga mempengaruhi pedagang dalam memakai ayat seribu dinar di tempat usahanya.

Dalil-dalil yang bersangkutan dengan penggunaan ayat seribu dinar baik dari Alquran dan hadits juga dari kitab-kitab tafsir belum ditemukan yang secara tegas menyebutkan hukum pemakaian ayat seribu dinar sebagai media ikhtiar dalam memperlancar rezeki. Bahkan dalam beberapa kitab tafsir tidak ada yang menyebutkan nama ayat tersebut sebagai ayat seribu dinar.

Seperti yang telah disebutkan di bab pertama, bahwa kebanyakan orang suka memberi label atau nama terhadap suatu ayat tanpa didasari oleh landasan kuat. Hal ini berkaitan dengan model berpikir nalar mitis dalam menafsirkan Alquran. Model berpikir nalar mitis ditandai dengan penggunaan simbol-simbol tokoh dalam mengatasi persoalan dan juga kurang kritis dalam menerima penafsiran dan menghindari yang kongkret-realistis menuju yang abstrak-metafisis.²¹ Contoh penafsiran nalar mitis lainnya yaitu berupa anggapan sesuatu yang berbau Arab maka langsung dianggap sebagai sesuatu yang islami, atau ketika mendengar lagu-lagu Arab langsung menganggapnya sebagai shalawat dan sebagainya.

Dalam mengemukakan pendapatnya, salah seorang narasumber menjadikan landasan hukum atas praktik penggunaan ayat seribu dinar di tempat usahanya yaitu dari pendapat salah satu tokoh ulama di Aceh yakni Abu Mudi. Ia mengakui bahwa ia pernah mendengar ceramah beliau mengenai ayat seribu dinar. Sedangkan jika dalil dari Alquran atau dari hadits sama sekali tidak

²¹Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistimologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 35.

didapatkan mengenai ayat seribu dinar.²² Namun di sini, peneliti tidak mendapatkan video mengenai kajian tentang ayat seribu dinar di akun youtube ulama tersebut. Dari narasumber lain juga tidak ditemukan adanya pendapat dari tokoh ulama tersebut mengenai penggunaan ayat seribu dinar di tempat usaha.

Salah satu pedagang juga mengakui bahwa tidak mengetahui dalil pasti dari ayat Alquran maupun hadits yang membahas mengenai ayat seribu dinar. Pendapat yang dijadikan landasan hukum adalah pendapat salah seorang pengisi kajian di masjid yang tak diketahui namanya, kemudian pendapat itulah yang dijadikan sebagai landasan dalam menggunakan ayat seribu dinar untuk memperlancar rezeki.

“Saya tidak mengetahui secara pasti dalil Alquran atau hadis yang menjelaskan mengenai ayat seribu dinar ini. Namun beberapa tahun ke belakang, katakanlah sekitar lima tahun ke belakang saya pernah mengikuti sebuah pengajian majlis taklim di masjid. Di sana saya mendengarkan penjelasan penceramah mengenai ayat seribu dinar yang dapat membantu melancarkan rezeki bagi orang yang mengamalkannya. Menurut penceramah itu, selain untuk melancarkan rezeki ayat ini juga mempunyai fadhilah dan khasiat lainnya.”²³

Berbeda dengan dua pedagang di atas, pedagang lainnya mengakui bahwa mereka hanya menjadikan pendapat ustadz di pesantren tempat mengaji mereka sewaktu kecil sebagai landasan penggunaan ayat seribu dinar di tempat usaha yang mereka lakukan sekarang ini. Sedangkan pedagang lainnya yakni A mengakui bahwa tidak mempunyai landasan khusus dalam hal penempelan ayat seribu dinar di tempat usahanya, karena ia mengakui bahwa praktiknya terhadap ayat seribu dinar dikarenakan faktor rasa penasaran melihat pedagang lain melakukannya.

²²Hasil Wawancara dengan S, pada Tanggal 6 Maret 2020.

²³Hasil Wawancara dengan Y, pada Tanggal 7 Maret 2020.

Dapat diketahui bahwa pegangan atau landasan pemakaian ayat seribu dinar di tempat usaha tidak ada yang didasari dengan landasan dalil yang kuat berupa ayat Alquran, hadits, pendapat mufassir terhadap ayat tersebut. Namun hanya sebatas mendapatkan ilmu dari ustadz di pesantren tempat mengaji sewaktu kecil, pendapat salah seorang tokoh ulama di Aceh, dan juga pendapat salah seorang pengisi kajian yang tidak diketahui identitasnya oleh narasumber yang diwawancarai. Hal ini berkaitan dengan model berpikir nalar mitis yang menggunakan symbol-simbol tokoh untuk mengatasi persoalan.

Dari keempat sub judul di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi pedagang terhadap ayat seribu dinar dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi persepsi pedagang berupa pengalaman, yaitu pengalaman ketika melihat para pedagang terdahulu juga menempelkan ayat tersebut di tempat usahanya. Faktor internal lainnya juga berupa faktor latar belakang pendidikan, yaitu para pedagang membuat persepsi atas ayat seribu dinar dipengaruhi oleh pengajar di tempat mengaji yang menjelaskan tentang ayat seribu dinar. Faktor internal lainnya juga meliputi kebutuhan psikologis para pedagang, kepribadian serta nilai dan kepercayaan.

Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi pedagang terhadap ayat seribu dinar berupa faktor “sesuatu yang baru dan familiar”. Seperti halnya ketika melihat pedagang lain menempelkan ayat seribu dinar dan timbul rasa penasaran dan ingin juga mengikuti untuk melakukan penempelan tersebut. Hal ini didasari karena seseorang baru pertama kali melihat hal yang menarik berupa penempelan ayat seribu dinar di dinding tempat usaha.

Jika melihat teori dari Robins, maka faktor yang mempengaruhi persepsi pedagang meliputi faktor dari pemersepsi

berupa motif, kepentingan, pengalaman dan pengharapan oleh si pedagang. Kemudian faktor kedua yaitu faktor dari objek persepsi (ayat seribu dinar) berupa hal baru dan latar belakang. Dan terakhir yaitu faktor situasi dan kondisi berupa waktu, keadaan sosial dan keadaan tempat kerja.

D. Pengamalan Ayat Seribu Dinar

Hasil penelitian mengenai pengamalan ayat seribu dinar oleh pedagang, didapatkan bahwa penggunaan ayat seribu dinar oleh pedagang tidak hanya sampai pada tahap penempelan di tempat usaha saja. Namun ada pengamalan lebih lanjut yang dilakukan terhadap ayat seribu dinar, meliputi: 1) membaca ayat seribu dinar di waktu luang; 2) membaca ayat seribu dinar di waktu khusus yang ditentukan secara pribadi; 3) membaca ayat seribu dinar ketika membuka tempat usaha. Namun ada satu pedagang yang sama sekali hanya menempel ayat tersebut di tempat usahanya tanpa melakukan amalan lebih lanjut.

Selain itu, selain dengan mengamalkan ayat seribu dinar, para pedagang juga mengamalkan amalan pendukung lainnya meliputi: 1) mengamalkan ayat-ayat tertentu; 2) memperbanyak shalawat; 3) memperbanyak sedekah; 4) melaksanakan shalat sunnah fajar dan dhuha; 5) membaca doa tiap kali keluar rumah; dan 6) membaca basmalah tiap kali melakukan sesuatu.

Berikut di bawah ini penjelasan lebih lanjut mengenai amalan terhadap ayat seribu dinar oleh para pedagang.

1. Pengamalan Ayat Seribu Dinar dalam Keseharian Pedagang

Upaya lainnya dilakukan terhadap ayat seribu dinar dalam hal memperlancar rezeki yaitu dengan cara mengamalkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Pengamalan terhadap ayat seribu dinar selain ditempelkan di tempat usaha juga diamalkan dengan membacanya. Kegiatan membaca ayat seribu dinar tersebut biasanya dilakukan di waktu-waktu luang atau dilakukan di waktu-waktu tertentu.

Pengamalan dengan membaca ayat seribu dinar dapat dilakukan ketika ada waktu luang dan ketika berada di tempat usaha, misalnya ketika belum ada pengunjung di warung maka di waktu itulah mengamalkan bacaan ayat seribu dinar atau bisa juga membaca di waktu-waktu khusus seperti membaca setelah shalat lima waktu atau shalat jumat.²⁴

Hal itu hampir sejalan dengan jawaban yang diberikan oleh narasumber lainnya. Berikut pernyataannya.

“Saya dalam mengamalkan ayat seribu dinar ini tidak memiliki waktu khusus untuk membacanya, kebiasaan saya dalam mengamalkan ayat seribu dinar hanya membaca ketika ada waktu luang saat tidak ada kesibukan melayani pelanggan warung kopi saya, atau ketika saya lagi duduk-duduk di sini dan kebetulan saya melirik ke arah ayat tersebut maka saya akan langsung membacanya. Dan saya membaca ayat tersebut hampir setiap hari”.²⁵

Selain itu, membaca ayat seribu dinar juga dapat dilakukan ketika masih pagi saat membuka toko. Seperti diungkapkan oleh seorang narasumber.

“Pengamalan terhadap ayat seribu dinar yang saya lakukan adalah dengan cara membacanya. Kebiasaan yang saya lakukan adalah membaca setelah selesai membuka toko di waktu pagi. Dan sebenarnya waktu tersebut tidak ditentukan sebagai waktu khusus untuk membaca ayat tersebut, hanya saja karena saat pagi membuka toko adalah waktu luang yang baik untuk mengamalkan doa-doa atau ayat-ayat sebelum memulai kegiatan apa saja, dan itu sudah menjadi sebagai sebuah rutinitas”.²⁶

Di sisi lain, narasumber lainnya melakukan pengamalan terhadap ayat seribu dinar dengan membacanya dalam waktu-

²⁴Hasil Wawancara dengan HR, pada Tanggal 7 Maret 2020.

²⁵Hasil Wawancara dengan S, pada Tanggal 6 Maret 2020.

²⁶Hasil Wawancara dengan M, pada Tanggal 6 Maret 2020.

waktu tertentu yang telah ditetapkan oleh pedagang. Narasumber tersebut menyatakan bahwa.

“Membaca ayat seribu dinar sering saya lakukan ketika selepas shalat wajib, biasanya selepas shalat Magrib dan selesai membaca Alquran. Membaca ayat seribu dinar dilakukan sebanyak tiga kali pengulangan, dan paling kurang dalam sehari ada membaca sebanyak satu kali selepas shalat, selain selepas waktu shalat tidak pernah membaca ayat seribu dinar walaupun ada waktu luang. Namun, terkadang juga tidak sempat membacanya karena ada kegiatan lain yang harus dilakukan, maka hanya diganti dengan shalawat sebanyak tiga kali”.²⁷

Jauh berbeda dengan narasumber lainnya, salah seorang narasumber mengakui bahwa ia belum pernah mencoba melakukan pengamalan ayat seribu dinar dengan membacanya baik di waktu luang maupun di waktu-waktu tertentu, maka yang ia lakukan hanya menempelkan ayat seribu dinar di tempat usahanya tanpa ada pengamalan selebihnya terhadap ayat tersebut. Selain baru mengetahui mengenai penggunaan ayat seribu dinar, ia juga mengakui bahwa lebih sering melakukan amalan praksis lain dalam hal memperlancar rezekinya.²⁸

Menurut peneliti, upaya para pedagang dalam melakukan pengamalan terhadap ayat seribu dinar adalah dengan menempelkan/memajang ayat tersebut serta membacanya sehari-hari baik di waktu luang maupun di waktu-waktu tertentu seperti selepas melaksanakan shalat wajib. Selebihnya tidak ada pengamalan lebih lanjut yang dilakukan oleh para pedagang terhadap ayat seribu dinar selain hanya dengan membacanya.

2. Hafalan Ayat Seribu Dinar oleh Pedagang

Dalam konteks pengamalan ayat seribu dinar oleh para pedagang dalam mencapai target keberkahan dan kelancaran

²⁷Hasil Wawancara dengan HN, pada Tanggal 7 Maret 2020.

²⁸Hasil Wawancara dengan A, pada Tanggal 10 Maret 2020.

rezeki, tidak mustahil jika ketika mengamalkan ayat tersebut dengan membaca maka para pedagang akan menghafal atau bahkan ayat tersebut akan terhafal dengan sendirinya karena sering diamalkan dan dibaca. Namun, fakta yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara yaitu di antara semua pedagang yang diteliti hanya ada satu orang yang bisa menghafal ayat seribu dinar tersebut, yakni S salah seorang pemilik warung kopi di Pasar Aceh. Bahkan, HN yang mengakui melakukan pengamalan dengan membaca ayat seribu dinar hampir setiap hari setelah shalat Magrib mengatakan bahwa dirinya tidak menghafal ayat tersebut. Begitu juga dengan pedagang lainnya yang mengatakan telah mengamalkan ayat seribu dinar sehari-harinya dalam mencapai kelancaran rezeki mengakui tidak bisa menghafal ayat tersebut.

3. Pengamalan Ayat dan Amalan lain Selain Ayat Seribu Dinar oleh Pedagang

Dalam usahanya mencapai kelancaran rezeki, para pedagang melakukan berbagai upaya yang dianggap dapat memaksimalkan penghasilan dari hasil usahanya. Upaya yang dilakukan oleh para pedagang dapat berupa amalan membaca ayat-ayat Alquran lainnya selain ayat seribu dinar, bahkan ada amalan-amalan praksis lainnya yang dilakukan karena dipercayai dapat membantu dalam hal memperlancar rezeki.

Selain ayat seribu dinar, ternyata terdapat beberapa ayat lainnya yang diyakini dan diamalkan oleh para pedagang di pasar Aceh yang dapat membantu dalam hal memperlancar rezeki mereka. Beberapa ayat selain ayat seribu dinar yang diamalkan oleh para pedagang yang dapat memperlancar rezeki yaitu ayat kursi, surat al-Ikhlâs. Hal ini diungkapkan oleh salah satu narasumber yang mengakui mengamalkan ayat tersebut dalam upayanya mencapai kelancaran rezekinya. Namun, pengamalannya terhadap ayat tersebut tidak sesering dibandingkan dengan

pengamalannya terhadap ayat seribu dinar yang diamalkan olehnya hampir setiap hari.²⁹

Ayat lainnya yang diyakini dapat memperlancar rezeki yaitu QS. al-Waqi'ah. Pengamalan yang dilakukan terhadap surat ini adalah dengan membacanya seminggu sekali, yakni ketika selesai shalat Magrib pada setiap malam Jumat. Jika dibandingkan dengan pengamalannya terhadap ayat seribu dinar yang dibaca hampir tiap Magrib, maka persentase pengamalan surat al-Waqi'ah lebih rendah, yakni dilakukan hanya seminggu sekali.³⁰

Berdasarkan data yang peneliti dapat dari hasil wawancara mengenai amalan lain yang dilakukan dalam memperlancar rezeki, peneliti mendapatkan jawaban yang seragam dari para narasumber. Umumnya, jawaban yang diberikan oleh para narasumber yaitu melakukan amalan praksis berupa shalawat kepada Rasulullah Saw dan juga sering bersedekah dengan motivasi melancarkan rezeki.

Di antara jawaban yang seragam yang didapatkan, terdapat beberapa narasumber yang mengakui melakukan amalan lebih untuk menunjang penghasilan mereka. Amalan praksis yang dimaksud yaitu berupa memperbanyak istighfar, shalat sunnah dhuha dan shalat sunnah fajar. Seperti yang diungkapkan oleh narasumber berikut.

“Amalan praksis yang saya lakukan dalam hal memperlancar rezeki adalah dengan memperbanyak istighfar dan zikir setiap selesai melakukan shalat wajib. Selain itu juga saya mencoba meningkatkan kuantitas saya dalam melaksanakan shalat sunnah fajar yang keutamaannya melebihi dunia dan seisinya, dan saya juga mengamalkan shalat sunnah dhuha yang memang saya rasakan dampaknya terhadap kelancaran rezeki saya.”

²⁹Hasil Wawancara dengan M, pada Tanggal 6 Maret 2020.

³⁰Hasil Wawancara dengan HN, pada Tanggal 7 Maret 2020.

Selain itu, amalan lain yang rutin diamalkan yaitu sering membaca surat al-Fatihah di waktu-waktu senggang dan dilanjutkan dengan surat al-Ikhlas, al-Falaq dan al-Naas. Khasiat dari surat-surat tersebut adalah dijauhkan dari gangguan-gangguan setan juga dapat menjauhkan macam-macam kejahatan yang akan menimpa usaha yang dijalani, kejahatan yang dapat berupa tindakan pencurian bahkan kejahatan berupa sihir.³¹

Kemudian lebih lanjut, amalan yang dilakukan untuk mencapai kelancaran rezeki yaitu selalu membaca doa setiap kali keluar dari rumah dan hendak menuju ke tempat usaha. Karena keselamatan ketika pergi ke tempat usaha hendak mencari nafkah juga merupakan sebuah rezeki yang sangat berharga bagi diri sendiri dan keluarga. Oleh karena itu membaca doa ketika keluar rumah juga merupakan salah satu amalan yang rutin dikerjakan setiap harinya.³² Dan juga tidak lupa membaca bismillah ketika memulai tiap-tiap kegiatan, tak terkecuali ketika hendak bekerja dan mencari nafkah.³³

Berdasarkan penjelasan yang peneliti dapatkan dari narasumber mengenai penggunaan ayat lain selain ayat seribu dinar dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat yang digunakan oleh para pedagang dalam menunjang rezeki di antaranya yaitu ayat kursi, surat al-Waqiah, dan surat al-Mu'awwidhatin.

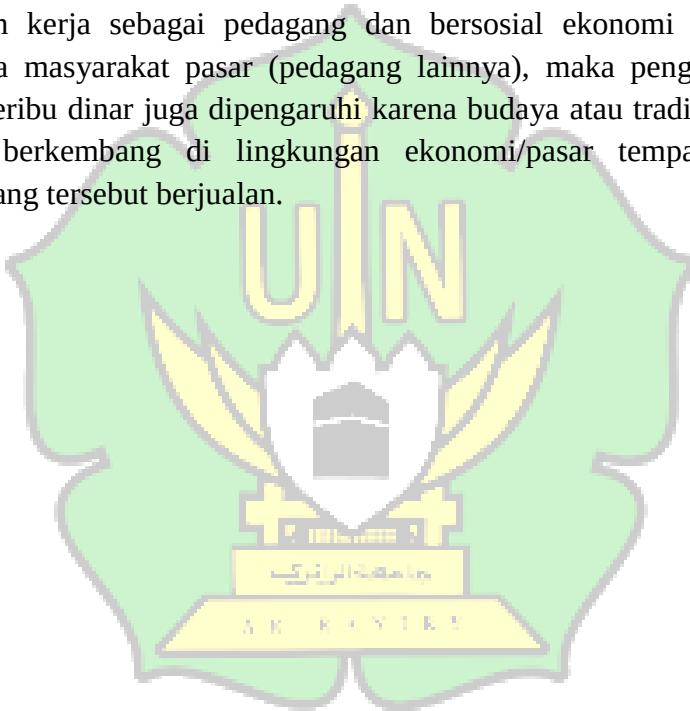
Sedangkan amalan praksis yang sering dilakukan oleh para pedagang berupa memperbanyak shalawat, istighfar kepada Allah, melaksanakan shalat sunnah fajar dan dhuha, selalu membaca doa ketika keluar rumah menuju tempat usaha, dan selalu memulai kegiatan dengan membaca bismillah termasuk ketika mulai bekerja mencari nafkah.

³¹Hasil Wawancara dengan Y, pada Tanggal 7 Maret 2020.

³²Hasil Wawancara dengan S, pada Tanggal 6 Maret 2020.

³³Hasil Wawancara dengan HN, pada Tanggal 7 Maret 2020.

Disini dapat diambil kesimpulan bahwa pengamalan ayat seribu dinar yang dilakukan oleh pedagang dipengaruhi dengan beberapa faktor, di antaranya faktor pribadi, faktor sosial ekonomi, faktor tingkat pendidikan. Faktor utama yang mempengaruhi pedagang dalam mengamalkan ayat seribu dinar adalah faktor sosial ekonomi, karena jika dilihat dari segi motivasi pedagang mengamalkan ayat seribu dinar adalah untuk memperlancar rezeki mereka, terutama rezeki dalam bentuk materi. Selain itu, faktor luar lainnya juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan masyarakat, dengan kerja sebagai pedagang dan bersosial ekonomi dengan sesama masyarakat pasar (pedagang lainnya), maka pengamalan ayat seribu dinar juga dipengaruhi karena budaya atau tradisi yang telah berkembang di lingkungan ekonomi/pasar tempat para pedagang tersebut berjualan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di lapangan tentang penggunaan ayat seribu dinar oleh para pedagang di tempat usaha di Pasar Aceh, peneliti menyimpulkan bahwa para pedagang memandang QS. al-Thalaq 2-3 atau lebih dikenal dengan nama ayat seribu dinar sebagai ayat yang mempunyai khasiat khusus berupa dapat memperlancar rezeki dalam menjalankan usaha yang digeluti. Selain itu, ayat seribu dinar juga dipandang sebagai ayat yang dapat mencegah terjadinya hal-hal yang tak diinginkan yang akan menimpa terhadap diri pedagang sendiri maupun terhadap usaha yang dijalani seperti menghindarkan dari kemalingan di tempat usaha dan juga dihindarkan dari sihir-sihir yang dianggap dapat berpengaruh buruk terhadap penghasilan. Dibalik itu, budaya penggunaan ayat seribu dinar ternyata dipengaruhi oleh faktor pengalaman melihat orang jaman dahulu juga memakai ayat tersebut di tempat usahanya, juga faktor dari mendapatkan ilmu melalui guru-guru atau ustadz yang memberi pengetahuan mengenai ayat seribu dinar. Dalam menafsirkan ayat seribu dinar sebagai ayat yang dapat melancarkan rezeki, para pedagang tidak mempunyai landasan khusus yang kuat melainkan hanya dengan mendengarkan dari orang lain atau mendengar dari para tokoh agama di daerahnya.

Dalam mencapai target kelancaran rezeki, selain hanya dengan sekedar menempelkan potongan ayat di dinding tempat usaha, para pedagang turut melakukan pengamalan terhadap ayat seribu dinar berupa membacanya di waktu-waktu senggang maupun di waktu-waktu tertentu seperti membacanya selepas melaksanakan shalat wajib atau membacanya di malam-malam tertentu. Kemudian juga didukung dengan amalan-amalan lainnya

seperti membaca surat al-Waqi'ah, sering beristigfar dan shalawat, melaksanakan shalat sunnah fajar dan shalat sunnah dhuha, memperbanyak sedekah dan juga banyak amalan praksis lainnya dalam mencapai kelancaran rezeki.

B. Saran-saran

Adapun saran-saran yang dapat diberikan mengenai persepsi dan pengamalan para pedagang di Pasar Aceh terhadap ayat seribu dinar adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada masyarakat khususnya pedagang agar mengkaji tentang isi kandungan sebenarnya dari QS. al-Thalaq: 2-3, dan menelusuri lebih dalam mengenai dasar-dasar pemakaian ayat seribu dinar dalam keyakinan untuk melancarkan rezeki. Landasan yang dijadikan sebagai dasar pengetahuan sebaiknya berupa dalil dari ayat Alquran, hadits, pendapat mufassir dan tokoh-tokoh ulama dunia. Jika memang tidak mendapati dalil yang kuat maka sebaiknya agar tidak melanjutkan praktik pemakaian ayat seribu dinar dan menganggapnya dapat melancarkan rezeki.
2. Peneliti mengetahui bahwa penelitian ini masih belum maksimal. Oleh karena itu, diharapkan saran yang membangun dari para pembaca untuk penyempurnaan penelitian ini.
3. Mengenai persoalan penamaan terhadap QS. al-Thalaq sebagai ayat seribu dinar, diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar menelusuri secara lebih ilmiah tentang sejarah awal pertama penggunaan nama tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdurrohman, Duding. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalan Semesta, 2003.
- Aceh, BPS Kota Banda. *Kota Banda Aceh dalam Angka*. Banda Aceh: Various Printing, 2020.
- Alwi, Hasan. dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Athaillah, A. *Sejarah Alquran: Verifikasi tentang Otentisitas Alquran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Esack, Farid. *The Quran: a Short Introduction*. London: Oneworld Publication, 2002.
- Faisal, Sanapiah. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Press, 1992.
- Hadi, Sutriso. *Metode Research I*. Yogyakarta: andi offset, 2004.
- Hasbillah, Ahmad Ubaydi. *Ilmu Living Quran-Hadits*. Tangerang: Maktabah Darussunnah, 2019.
- Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terjemahan M. Abdul Ghoffar. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2006.
- Idriantoro, Nur dan Bambang Supomo. *Metode Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE, 2002.
- Mansyur, M. Dkk. *Metodologi Penelitian Living Alquran dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press, 2007.
- Margono, S. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Mustaqim, Abdul. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Nourouzzaman Shiddiqi dan Fuad Hasbi al-Shiddieqy (ed). *Tafsir Alquranul Majid al-Nuur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Poerdaminta, WJS. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Rahmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- S, B Arief. *Pengantar Logika: Sebuah Langkah Pertama Pengenalan Medan Telaah*. Bandung: Refika Aditama, 2008.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang, 2000.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*. Tangerang: Lentera Hati, 2002.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2010.
- Syamsuddin, Sahiron. *Ranah-ranah dalam Penelitian Alquran dan Hadis, Kata Pengantar dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiadji. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

B. Artikel Jurnal

- A, Efrizon. 'Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Masyarakat tentang Wakaf Uang', dalam *Jurnal Bisnis dan Manajemen*. Nomor 1, (2008): 19.

- Ayu, Sovia Mas. 'Evaluasi Program Praktek Pengamalan Ibadah di Sekolah Dasar Ar-Raudah Bandar Lampung', dalam *Jurnal Pendidikan Islam*. Nomor 1, (2017): 18.
- Didi Junaedi, 'Living Quran: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Alquran (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)', dalam, *Journal of Quran and Hadith Studies*. Nomor 2, (2015): 170.
- Fitriana, Evi. 'Hubungan Persepsi Siswa tentang Proses Pembelajaran dengan Hasil Belajar Geografi di Homeschooling Sekolah Dolan Kota Malang', dalam *Jurnal Pendidikan*. Nomor 4, (2016): 663.
- Hadiwijaya, Hendra. 'Persepsi Siswa Terhadap Pelayanan Jasa Pendidikan pada Lembaga Pendidikan El Rahma Palembang', dalam *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi*. Nomor 3, (2011): 223.
- Harapan, Puspita. 'Studi Fenomenologi Persepsi Lansia dalam Mempersiapkan Diri Menghadapi Kematian', dalam *Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau*. Nomor 2, (2014): 4.
- Huda, Nurul. 'Epistimologi Penafsiran Ayat 'Seribu Dinar' (al-Thalaq [65]: 2-3) : Studi Komparasi Abdurra'uf as-Singkili dan M. Quraish Shihab', dalam, *Jurnal Studi Islam*. Nomor 1, (2019): 40.
- M. Mansur, *Living Quran dalam Lintasa Sejarah*, dalam Didi Junaedi, 'Living Quran: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Alquran', dalam *Journal of Quran and Hadith Studies*. Nomor 2, (2015): 172.
- Nizar, Ahmad 'Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Wakif tentang Wakaf Uang', dalam *Jurnal Bisnis dan Manajemen*. Nomor 1, (2014): 25.

Putra, Heddy-Shri-Ahimsa. 'The Living Alquran: Beberapa Perspektif Antropologi', dalam *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. Nomor 1, (2012): 236-237.

Rizkiawan, Idham. 'Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat tentang Makna Sesajen pada Upacara Bersih Desa', dalam *e-Journal Boga*. Nomor 2, (2017): 11-15.

Simbolon, Maropen. 'Persepsi dan Kepribadian', dalam *Jurnal Ekonomi*. Nomor 1, (2008): 53.

C. Skripsi

Alfi, Alaina. "*Pemahaman dan Pengamalan Agama Islam Siswa SMK Islam Sudirman Tingkir Salatiga Tahun Pelajaran 2016/2017*". Skripsi, IAIN Salatiga, 2017.

Hadi, Zaini. "*Fenomena Pengamalan Ayat Al-Quran dalam Membangun Rumah dan Memulai Usaha Masyarakat Desa Palingkau Kabupaten Kapuas*". Skripsi, UIN Antasari, 2019.

Hanifah, Eva. "*Tradisi Pembacaan Surat Waqi'ah: Studi Living Quran di Pondok Pesantren al-Musyadah Manisi Cibiru Bandung*". Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati, 2019.

Hasanah, Putri Nur. "*Tadisi Pembacaan Surat al-Kahfi Setiap Malam Jumat di Pondok Pesantren Putri Darut Ta'lim Banjasari Bangsri Jepara (Study Liiving Quran)*". Skripsi, IAIN Kudus, 2019.

Husna, Lutfatul. "*Tradisi Pembacaan Surat al-Waqi'ah dan al-Mulk (Kajian Living Quran di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam II Karanggayam Srengat Blitar)*". Skripsi, IAIN Tulungagung, 2019.

LM, Laily Saputri. "*Hubungan Kondisi Kejiwaan dengan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Klaten*". Skripsi, IAIN Surakarta, 2017.

Mauludiyah, Agustina Reni. *“Penanaman Perilaku Spriritualitas Santri Berdasarkan Pembacaan Surah Tertentu (Studi Living Quran di Pondok Pesantren Nurul Iman Karangrejo Tulungagung)”*. Skripsi, IAIN Tulungagung, 2019.

Mufidah, Barkatul. *“Implementasi Bimbingan Keagamaan Islam dalam Penyelesaian Problem Rumah Tangga Muslim di Badan Penasihatn Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) Kota Semarang”*. Skripsi, IAIN Walisongo, 2013.

P, Danu Tasmi Bima. *“Pengaruh Persesi Siswa Tentang Penggunaan Metode Demonstrasi Terhadap Kemampuan Melaksanakan Shalat Fardhu Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar”*. Skripsi, UIN-Suska, 2018.

Wahyuni. *“Dampak Ayat Seribu Dinar Terhadap Pendapatan Pedagang di Pasar Besar Kota Palangka Raya”*. Skripsi, IAIN Palangka Raya, 2017.

D. Web Site

Al-Bahjah TV, “Apa Benar Ayat 1000 Dinar Memperbanyak Rezeki?-Buya Yahya Menjawab”.
https://youtu.be/oXUwEez_GAw (diakses pada 25 Juni, 2020).

Pemerintah Kota Banda Aceh, “Demografi”.
<https://bandaacehkota.go.id/p/demografi.html> (diakses pada 22 Juli, 2020).

Pemerintah Kota Banda Aceh, “Kecamatan dan Gampong”,
https://bandaacehkota.go.id/p/kecamatan_gampong.html (diakses pada 22 Juli, 2020).

E. Weblog

Heryana, Ade.

<http://adeheryana.weblog.esaunggul.ac.id/2018/12/17/infor-man-dan-pemilihan-informan-dalam-penelitian-kualitatif/>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Dokumentasi Data Observasi Penelitian

Di bawah ini adalah data dokumen berupa poster yang menjelaskan mengenai kelebihan ayat seribu dinar



Lampiran 2: Foto Dokumentasi Proses Wawancara Penelitian



Lampiran 3: SK Pembimbing Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Durussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY
Nomor: B-2847/Un.08/FUF/KP.00.9/11/2019

Tentang

PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN
TAFSIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY
TAHUN AKADEMIK 2019/2020

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

Menimbang : a. bahwa untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
b. kepada yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.

Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendidikan IAIN Ar-Raniry.
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh.
6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

Menetapkan: PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2019/2020

KESATU : Mengangkat / Menunjuk saudara
a. Dr. Maizuddin, M.Ag. Sebagai Pembimbing I
b. Nurullah, S.TH., MA. Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Aban Al-Hafi
NIM : 160303008
Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Living Qur'an Ayat Seribu Dinar pada Pedagang Pasar Aceh

KEDUA : Pembimbing tersebut pada dikum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 25 November 2019
Dekan,

Tembusan :
1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
2. Ketua Prodi IAT Fak. Ushuluddin dan Filsafat
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Kasub. Bag. Akademik
6. Yang bersangkutan

Lampiran 4: Surat Pengantar Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Nomor : B-572/Un.08/FUF.I/PP-00.9/02/2020
Lamp. : -
Hal : **Pengantar Penelitian**
a.n. Aban Al-Hafi

Yth. Bapak/ Ibu

di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan ini menyampaikan bahwa :

Nama : Aban Al-Hafi
NIM : 160303008
Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : Sigli Kab. Pidie

adalah benar mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan sedang melaksanakan penelitian/penulisan skripsi tentang : **"Kajian Living Qur'an Terhadap Kasus Ayat Seribu Dinar Pada Pedagang di Pasar Aceh"** yang bersangkutan membutuhkan data/literature yang terkait dengan penelitian tersebut. Dalam hal ini kami memohon kepada Bapak/Ibu agar sudi kiranya dapat memberikan bantuan bahan-bahan serta informasi data yang dibutuhkan.

Demikianlah surat ini kami sampaikan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

28 Februari 2020

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,

Agusni Yahya